

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO  
EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH  
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA  
(Periode 2015-2020)  
SKRIPSI**



Oleh:

**RIZKY MUBARROCHA HARDIANI OCTAVIA**

**NIM : 17540039**

**JURUSAN S1 PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO  
EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH  
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA  
(Periode 2015-2020)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh:

**RIZKY MUBARROCHA HARDIANI OCTAVIA**

**NIM : 17540039**

**JURUSAN S1 PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO  
EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH  
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA  
(Periode 2015-2020)**

**SKRIPSI**

O l e h

**RIZKY MUBARROCHA HARDIANI OCTAVIA**  
NIM: 17540039

Telah disetujui pada tanggal 21 Mei 2021  
Dosen Pembimbing,



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**  
NIP. 19751109 199903 1 003

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1),**



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**  
NIP. 19751109 199903 1 003

## LEMBAR PENGESAHAN

### ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2015-2020)

#### SKRIPSI




Oleh :

**RIZKY MUBARROCHA HARDIANI OCTAVIA**  
NIM: 17540039

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada 14 Juni 2021

#### Susunan Dewan Penguji

#### Tanda Tangan

- |   |   |   |
|---|---|---|
| 1. Ketua Penguji<br><u>Tiara Juliana Jaya, M.Si</u><br>NIP. 19920708201903 2 020                  | : | (  ) |
| 2. Sekretaris/Pembimbing<br><u>Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D</u><br>NIP. 19751109 199903 1 003 | : | (  ) |
| 3. Penguji Utama<br><u>Barianto Nurasri Sudarmawan, ME</u><br>NIDT. 19920420 20180201 1 191       | : | (  ) |

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1)



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**  
NIP. 19751109 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Mubarrocha Hardiani Octavia

NIM : 17540039

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah S1

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2015-2020)**

adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Juni 2021

Hormat saya,



Rizky Mubarrocha Hardiani Octavia

NIM: 17540039

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim..*

*Alhamdulillah*, atas izin Allah SWT karya sederhana ini dapat diselesaikan. Saya persembahkan karya ini kepada:

Kedua orangtua, Bapak Tarmudhi dan Ibu Khalimah yang dengan sepenuh hati memberikan kasih sayang dan dukungan mereka, serta doa yang tak pernah putus untuk anak-anak mereka.

Kakakku terkasih dan tersayang, Mas Muhammad Fairus Iqbal Rifki terimakasih telah memberikan yang terbaik, menyayangi dan melindungi satu-satunya adik perempuannya, tidak lain adalah saya sendiri.

Terimakasih ya Allah, telah menghadirkan mereka. Terimakasih telah menjadi *support system* untuk saya, semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah.

*Aamiin. . .*

## **HALAMAN MOTTO**

*“Jadilah baik, meskipun dunia tidak memperlakukanmu dengan baik.*

*Niscaya kebaikan akan membawamu pada kedamaian”*

*-Rizky Mubarrocha Hardiani Octavia-*

## KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Analisi Pengaruh Variable Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2015-2020)” dapat terselesaikan.

Shalwat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang , yakni *Din al-Islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, juga selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak dan Ibu dosen Perbankan Syariah (S1) yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibuk, Bapak, dan Kakakku tercinta, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Teman-teman persahabatan kelima terutama “One Nada”, yang telah menemani sejak masuk Universitas dan memberikan dukungan serta motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.
7. Susiyani, Nauroh, Shandra serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap agar tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, *Aamiin*. . .

Malang, 10 Mei 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	12
1.3    Tujuan Penelitian .....	12
1.4    Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1    Penelitian Terdahulu .....	14
2.2    Kajian Teori .....	17
2.2.1.    Pengertian Pembiayaan Bermasalah.....	17
2.2.2.    Prinsip Dasar Pemberian Pembiayaan .....	18
2.2.3.    Indikasi Pembiayaan Bermasalah.....	20

2.2.4.	Dampak Pembiayaan Bermasalah .....	21
2.2.5.	Upaya Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah .....	21
2.2.6.	Kriteria Penilaian NPF.....	24
2.3	Variabel Mikro Ekonomi.....	24
2.3.1.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	24
2.3.2.	Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) .....	26
2.3.3.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	27
2.3.4.	<i>Return On Asset</i> (ROA) .....	28
2.4	Variabel Makro Ekonomi .....	29
2.4.1.	Inflasi .....	29
2.4.2.	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP).....	30
2.4.3.	<i>BI Rate</i> .....	30
2.5	Kerangka Konseptual .....	32
2.6	Pengujian Hipotesis.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>39</b>
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	39
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
3.3	Populasi dan Sampel .....	40
3.4	Data dan Sumber Data.....	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.6	Devinisi Operasional Variabel.....	44
3.7	Analisis data.....	45
3.7.1.	Penentuan Metode Estimasi .....	45
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik .....	48
3.7.3.	Uji Spasial .....	50

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	54
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
4.1.2. Statistik Deskriptif .....	54
4.1.3. Uji Regresi .....	56
4.1.4. Uji Asumsi Klasik .....	59
4.1.5. Uji Spasial .....	61
4.1.6. Pemilihan Model Terbaik.....	63
4.2. Pembahasan .....	66
4.2.1. Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	66
4.2.2. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	66
4.2.3. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	68
4.2.4. Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) 69	69
4.2.5. Pengaruh Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	70
4.2.6. Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	71
4.2.7. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian NPF.....	24
Tabel 2.3 Klasifikasi Tingkat LDR.....	25
Tabel 3.1 Daftar Bank Umum Syariah .....	40
Tabel 3.2 Kriteria Bank Umum Syariah. ....	41
Tabel 3.3 Sampel Penelitian. ....	42
Tabel 3.4 Data dan Sumber Data.....	43
Tabel 3.5 Devinisi Operasional Variabel. ....	44
Tabel 4.1 Pemilihan Model Terbaik. ....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat NPL/NPF.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 4.1 Statistik Deskriptif.....	55
Gambar 4.2 Uji Chow.....	56
Gambar 4.3 Uji Hausman.....	57
Gambar 4.4 Uji Lagrange Multiplier.....	58
Gambar 4.5 Uji Multikoleniaritas.....	59
Gambar 4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	60
Gambar 4.7 Uji Normalitas.....	61
Gambar 4.8 Identifikasi Efek Spasial dan Indeks Moran.....	62
Gambar 4.9 Spatial Autoregressive Model (SAR).....	64
Gambar 4.10 Total DPK dan Pembiayaan Bank Syariah.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Variabel Mikro Ekonomi.....	83
Lampiran 2 Variabel Makro Ekonomi .....	88
Lampiran 3 Longitude Latitude .....	93
Lampiran 4 Syntax Regresi Data Panel .....	98
Lampiran 5 Common Effect Model (CEM).....	99
Lampiran 6 Fixed Effect Model (FEM).....	100
Lampiran 7 Random Effect Model (REM) .....	101
Lampiran 8 Uji Chow (FEM CEM).....	102
Lampiran 9 Uji Hausman (FEM REM) .....	103
Lampiran 10 Uji B. Pagan LM (REM CEM).....	104
Lampiran 11 Regresi, Multikoleniaritas/Autokorelasi, Heteroskedastisitas .....	105
Lampiran 12 Normalitas .....	106
Lampiran 13 Syntax Regresi Spasial .....	107
Lampiran 14 Output STATA .....	108
Lampiran 15 Output STATA Regresi.....	109
Lampiran 16 Output STATA Identifikasi Efek Spasial.....	110
Lampiran 17 Output STATA Model SEM.....	111
Lampiran 18 Output STATA Model SAR .....	112
Lampiran 19 Output STATA Model Regresi Klasik.....	113
Lampiran 20 Biodata Peneliti .....	114
Lampiran 21 Bukti Konsultasi.....	115
Lampiran 22 Surat Bebas Plagiarisme .....	116
Lampiran 23 Hasil Turnitin .....	117

## ABSTRAK

Octavia, Rizky Mubarrocha Hardiani. 2021. SKRIPSI. Judul: “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020)”.

Pembimbing : Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D.

Kata Kunci : Pembiayaan Bermasalah, Variabel Mikro, Variabel Makro

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah di Indonesia, serta menganalisis apakah terdapat efek spasial secara geografis pada *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah di Indonesia. Objek pada penelitian ini adalah bank umum syariah selama kuartal pertama periode tahun 2015 hingga kuartal keempat tahun 2020. Variabel dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), dan *BI Rate*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi spasial data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan BOPO, ROA, Inflasi, GDP, dan *BI Rate* mempengaruhi tingkat NPF, sementara LDR dan CAR tidak mempengaruhi tingkat NPF bank umum syariah. Sedangkan secara parsial LDR, BOPO, CAR, ROA, Inflasi, GDP, dan *BI Rate* mempengaruhi tingkat NPF.

## **ABSTRACT**

*Octavia, Rizky Mubarrocha Hardiani. 2021. THESIS. Title: “Analysis of The Influence of Micro and Macroeconomic Variables on Non Performing Financing in Islamic Banking in Indonesia (2015-2020 Period)”.*

*Advisor : Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D.*

*Keywords : Non Performing Financing, Variables Micro, Variabel Macro*

---

*This study aims to identify the factors that determine the Non-Performing Financing (NPF) of Islamic commercial banks in Indonesia, as well as to analyze whether there is a geographically spatial effect on the Non-Performing Financing (NPF) of Islamic commercial banks in Indonesia. The object of this study is Islamic commercial banks during the first quarter of 2015 to the fourth quarter of 2020. The variables in this study are Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Costs to Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Inflation, Gross Domestic Product (GDP), and BI Rate. The research method used is spatial regression analysis of panel data. The results showed that simultaneously BOPO, ROA, Inflation, GDP, and BI Rate affected the NPF level, while LDR and CAR did not affect the NPF level of Islamic commercial banks. While partially LDR, BOPO, CAR, ROA, Inflation, GDP, and BI Rate affect the level of NPF.*

## المستخلص

اوكتافيا، رزقي مبروشة هاردياني. 2021. أطروحة. العنوان: "تحليل تأثير متغيرات الاقتصاد الجزئي والكلي على التمويل المتعثر في الصيرفة الإسلامية في إندونيسيا (الفترة 2015-2020)".  
المشرف : ايكو سوبرايتنو ، سراج الدين، ماجستير ، دكتوراه.  
الكلمة الرئيسية: التمويل المتعثر ، المتغيرات الصغيرة ، المتغيرات الكلية

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العوامل التي تحدد التمويل المتعثر للبنوك التجارية الإسلامية في إندونيسيا ، وكذلك لتحليل ما إذا كان هناك تأثير جغرافي ومكاني على التمويل المتعثر للبنوك التجارية الإسلامية في إندونيسيا. الهدف من هذه الدراسة هو البنوك التجارية الإسلامية خلال الربع الأول من عام 2015 إلى الربع الرابع من عام 2020. والمتغيرات في هذه الدراسة هي نسبة القرض إلى الودائع (LDR) ، وتكاليف التشغيل إلى الدخل التشغيلي (BOPO) ، ونسبة كفاية رأس المال (CAR) ، والعائد على الأصول (ROA) ، والتضخم ، والناتج المحلي الإجمالي (GDP) ، ومعدل BI. طريقة البحث المستخدمة هي تحليل الانحدار المكاني لبيانات اللوحة. أظهرت النتائج أن BOPO و ROA والتضخم والناتج المحلي الإجمالي ومعدل BI أثرت في وقت واحد على مستوى NPF ، في حين لم يؤثر LDR و CAR على مستوى NPF للبنوك التجارية الإسلامية. وفي الوقت نفسه ، يؤثر LDR و BOPO و CAR و ROA والتضخم والناتج المحلي الإجمالي ومعدل BI جزئيًا على مستوى NPF .

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

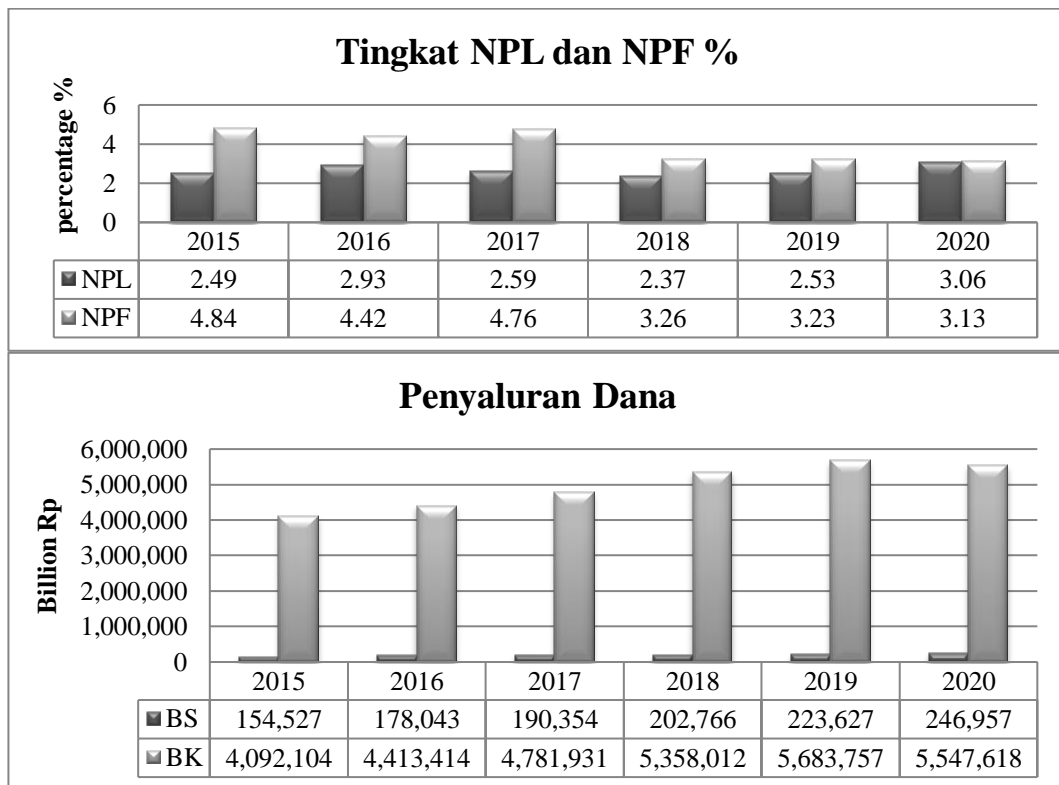
Fungsi utama dari bank sebagai lembaga keuangan adalah bank berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) (Hernawati et al., 2018). Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sebagian besar bank di Indonesia masih memanfaatkan pembiayaan sebagai pemasukan utamanya. Dalam menjalankan kegiatan usaha bank umum syariah yang antara lain adalah menyalurkan pembiayaan, tentunya semua pembiayaan tersebut tidaklah bebas dari risiko yang biasa dikenal dengan risiko pembiayaan. Apabila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang diukur melalui indikasi kinerja keuangan perbankan. Pada bank syariah tingkat pembiayaan bermasalah dapat ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF) (Auliani & Syaichu, 2016).

*Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan risiko kredit pada bank konvensional. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pembiayaan bermasalah (*Non Performing*

*Financing*) adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (PBI No. 6/9/PBI/2004). Pembiayaan bermasalah (NPF) adalah pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam hal pelunasannya dikarenakan faktor-faktor atau ada unsur kesengajaan atau karena kondisi diluar kesanggupan (Rina & Di, 2018). Pembiayaan bermasalah ini berdampak pada biaya yang ditanggung oleh bank akan semakin besar sehingga perputaran kas yang terjadi pada bank akan terganggu. Hal ini dapat berpotensi menjadi kerugian bagi bank tersebut sehingga laba yang diperolehpun akan berkurang (Wibowo & Saputra, 2017).

**Gambar 1. 1**

**Tingkat NPL/NPF dan Penyaluran Dana pada Bank Syariah dan Bank Konvensional**



Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (diolah penulis).

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai rasio NPF bank syariah selalu lebih tinggi dibandingkan dengan rasio NPL bank konvensional. Sedangkan tingkat penyaluran dana pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Pada tahun 2015 data yang diperoleh dari statistik perbankan syariah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) dianggap kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan tingkat NPF bank syariah meningkat tajam hingga menyentuh batas normal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu tidak melebihi 5%. Tingkat NPF pada bank syariah pada tahun 2015 mencapai 4.84%, bahkan sepanjang tahun 2015 tingkat NPF bank syariah lebih dari 5%. Walaupun pada tahun 2018 tingkat NPF bank syariah berangsur membaik menjadi 3.26%. Sedangkan, tingkat NPL pada bank konvensional pada tahun 2015 sebesar 2.49%, bahkan pada Maret tahun 2016 tingkat NPL bank konvensional hanya 1.72%.

Fenomena tersebut menjadi kekhawatiran petinggi bank syariah sehingga bank syariah memerlukan perhatian lebih agar dapat menanggulangi pembiayaan bermasalah yang terjadi. Melihat data statistik perbankan Indonesia, tingkat NPL bank konvensional pada tahun 2015-2020 hanya berkisar pada 2% hingga 3% saja, sedangkan NPF pada bank syariah berkisar 3% hingga 4% pada tahun 2015-2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah pada bank konvensional cenderung lebih stabil dibandingkan dengan pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

Tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor mikro ataupun makro ekonomi yang bisa

menyebabkan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah yang terjadi (Wibowo & Saputra, 2017). Faktor mikro ekonomi biasanya bermula dari kegiatan operasional bank yang tertuang dalam kinerja keuangannya. Sedangkan, faktor makro ekonomi terjadi karena kebijakan moneter dan kebijakan fiskal oleh pemerintah dalam suatu Negara. Permintaan pembiayaan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi nasional. Kondisi ekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu masyarakat untuk melakukan pinjaman pada perbankan (Rahmadina, 2020). Kondisi ekonomi dapat dilihat melalui perkembangan beberapa variabel seperti Inflasi, *Gross Domestic product* (GDP) dan *BI Rate*. Variabel tersebut bisa saja memberi dampak, bukan hanya ke debitur namun juga ke kreditur sebagai penyalur dana.

Inflasi menurut Mishkin, (2006) merupakan suatu kondisi dimana tingkat harga barang naik secara *continue* atau terus-menerus. Inflasi ini dimungkinkan berdampak pada debitur, karena kecenderungan harga barang yang naik akan tetapi pendapatan riil masih tetap atau bahkan menurun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup membagi pendapatannya untuk konsumsi dan menabung di bank, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan, maka keinginan debitur untuk tetap menginvestasikan dananya di bank akan menurun sebab sebagian atau seluruh pendapatannya sudah dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari naiknya harga-harga. Menurunnya keinginan debitur

untuk menginvestasikan dananya di bank akan menyebabkan penurunan jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun di bank (Rina & Di, 2018). Semakin sedikit DPK yang dapat dihimpun oleh bank, maka jumlah pembiayaan yang disalurkan juga akan berkurang, dan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF) juga akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hosen & Muhari, 2019) menyatakan bahwa inflasi mempengaruhi NPF secara signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiharto et al., 2019) dan (Nugrohowati & Bimo, 2019) yang sama-sama menyatakan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat NPF.

Salah satu cara dalam menilai perekonomian suatu negara adalah menggunakan *Gross Domestic product* (GDP). GDP merupakan hasil penjumlahan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat (termasuk warga Negara asing) di suatu Negara untuk periode tertentu. Pada saat kondisi ekonomi membaik, atau terjadi peningkatan pertumbuhan GDP, tingkat NPF diperkirakan akan turun karena adanya perbaikan kemampuan debitur untuk membayar pembiayaannya (Mahdi, 2019). Dengan melihat ukuran GDP pada suatu Negara dapat terlihat bahwa bagaimana barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara. Jika GDP pada suatu negara baik maka kesejahteraan masyarakat juga akan membaik. Dengan menyalurkan dana ke masyarakat dengan disertai peningkatan perekonomian yang baik maka, pembiayaan akan cenderung menghasilkan keuntungan (Wibowo & Saputra, 2017).

Menurut (Ahmadi et al., 2017) pada penelitiannya menyatakan bahwa variabel GDP memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL. Selain itu dalam skala internasional yang dilakukan oleh (Rahmah & Armina, 2020) ditemukan hasil bahwa faktor moneter seperti GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF bank syariah, hal ini dikarenakan GDP masih dapat diukur dalam jangka pendek. Berbeda dengan (Heny Purwaningtyas, 2020) yang menyatakan bahwa variabel GDP tidak berpengaruh pada NPF. Hal ini berdasarkan pertumbuhan GDP yang belum merata pada semua sektor yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya GDP terhadap NPF.

Secara teoritis bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang diperoleh bersumber dari bagi hasil. Dalam hal ini *BI Rate* secara tidak langsung merupakan acuan bagi bank dalam menentukan margin bagi hasil. Jika *BI Rate* naik bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan *BI Rate* dijadikan *benchmark* oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar, selain itu hal ini juga sesuai dengan teori marjin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan marjin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional dalam hal *BI Rate* digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Commite*) bank syariah (Hernawati et al., 2018). *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan

gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (Syah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Ashar, 2016) menyatakan bahwa variabel *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF bank syariah. Begitu juga dengan penelitian (Naibaho & Rahayu, 2018) yang menyatakan bahwa *BI rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL bank konvensional. Berbeda dengan penelitian (Sugiharto et al., 2019) yang menyatakan bahwa *BI rate* tidak memiliki pengaruh terhadap NPF pada segmen bisnis banking. Penelitian ini didukung oleh (Mahdi, 2019) yang juga menyatakan bahwa *BI rate* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap NPL bank konvensional.

Pembiayaan bermasalah terjadi bukan hanya karena kesalahan atau kegagalan debitur sebagai peminjam dana. Namun juga karena dari pihak bank sendiri yang dapat menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Jika dilihat dari faktor mikro ekonomi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu, *Loan to Deposit ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam perbankan syariah disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposit, pada rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar

kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Oktaviana, 2012). Dengan melihat rasio LDR, maka dapat diketahui perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Dana pihak ketiga yang diperoleh berupa giro, deposito maupun tabungan. Meningkatnya dana yang dihimpun bank syariah dari masyarakat belum tentu digunakan untuk meningkatkan porsi pembiayaan yang diberikan (Darma, 2011).

Menurut (Astrini et al., 2018) mengatakan bahwa secara simultan dan parsial, variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPL. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Faiz, 2010) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil VAR, hubungan NPL dan LDR bernilai negatif yang menunjukkan tidak berfungsinya aspek *Intermediary* pada bank tersebut. Penelitian ini didukung oleh (Chandra & Haryanto, 2016) yang menyatakan bahwa LDR dan pertumbuhan kredit menunjukkan hubungan negatif dengan NPL, yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank dari pendapatan operasionalnya. Rasio biaya operasional menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas

usahanya (Badria & Marlius, 2019). Rasio ini yang paling sering digunakan untuk mengukur efisiensi dalam industri perbankan.

Menurut (Ahmad Fatoni Kinerja et al., 2019) yang melakukan pengujian menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 5% terhadap tingkat NPF. Penelitian ini didukung oleh (Ari Ika C Npf et al., 2018) yang menyatakan bahwa variabel BOPO secara parsial berpengaruh secara positif signifikan terhadap NPF. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santosa et al., 2014) pada penelitian ini Santoso menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Haryanto, 2016) yang menyatakan bahwa pengaruh BOPO terhadap NPL diketahui bahwa variabel tersebut memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap NPL yang artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat NPL.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko (Auliani & Syaichu, 2016). Dengan memiliki kecukupan modal, bank akan memiliki kemampuan yang lebih dalam menanggung risiko kerugian terutama kerugian yang disebabkan karena risiko pembiayaan pada bank. Serta dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperoleh profitabilitas karena dalam praktiknya perbankan mengalami risiko terutama risiko pembiayaan maka dari itu perlunya kecukupan modal untuk membendung kerugian yang diakibatkan

oleh aktiva yang berisiko (Wibowo & Saputra, 2017). Ketentuan batas CAR dari waktu ke waktu diubah oleh Bank Indonesia, antara lain:

- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR).
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/46/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi 4% dari ATMR. Penurunan diakibatkan karena di Indonesia mengalami krisis moneter pada saat itu (Perdani & Lia, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Fatoni Kinerja et al., 2019) variabel CAR dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap NPF pada BPRS tahun 2012 hingga 2018. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rina & Di, 2018) berdasarkan analisis regresi berganda, permodalan yang diukur dengan CAR berpengaruh terhadap NPF pada bank syariah di Indonesia. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dinnul Alfian F. Npf et al., 2016) yang menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai

oleh bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut dalam penggunaan aset (Badria & Marlius, 2019). Jika *BI Rate* turun, marjin bank syariah menjadi lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini akan menyebabkan nasabah dapat beralih ke bank konvensional. Sehingga kenaikan penurunan *BI Rate* akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (Nuradila & Wibowo, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Haryanto, 2016) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Penelitian ini didukung oleh (Nugrohowati & Bimo, 2019) yang juga menyatakan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat NPF pada BPRS di Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Rina & Di, 2018), (Ahmad Fatoni Kinerja et al., 2019), dan (Nugrohowati & Bimo, 2019), dimana variabel bebas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *BI Rate* dan NPF digunakan sebagai variabel terikat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada alat analisis yang digunakan. Sebelumnya, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, regresi data panel dan estimasi regresi ARDL. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi spasial data panel. Regresi spasial adalah analisis yang mengevaluasi hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain dengan memberikan efek spasial

pada beberapa lokasi yang menjadi pusat pengamatan (Fatati et al., 2017). Sedangkan data panel merupakan karakteristik dari penelitian ini.

Berdasarkan temuan diatas, masih ditemukan hasil yang belum konsisten yang terjadi di antara penelitian, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih mendalam terkait dengan pengaruh variabel Mikro ekonomi (LDR, BOPO, CAR, ROA) dan Makro ekonomi (Inflasi, GDP, *BI rate*) terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) pada periode 2015-2020, sehingga dalam penelitian ini diambil judul “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah variabel mikro ekonomi berpengaruh pada pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah variabel makro ekonomi berpengaruh pada pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah variabel mikro ekonomi berpengaruh pada pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah variabel makro ekonomi berpengaruh pada pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai variabel mikro dan makro ekonomi yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Bagi Perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bank syariah di Indonesia dalam membuat keputusan serta antisipasi terhadap faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait dengan NPF yang diangkat merupakan suatu acuan yang penting bagi penelitian ini, sehingga peneliti mengumpulkan penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Periode Penelitian	Studi Kasus	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
Rina Destiana, (2018), “Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia”.	2015 - 2017	Bank Umum Syariah	Regresi Linier Berganda	FDR, BOPO, CAR, Inflasi Terhadap: NPF
Ahmad Fatoni & Kurnia Dwi Sri Utami, (2019), “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah BPR Syariah di Indonesia”.	2010 - 2018	Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	ARDL ( <i>Auto Regressive Distributed Lag</i> )	IHK , GDP, BI Rate/BI7DRR, CAR, FDR, ROA, BOPO, LTV, PLS Terhadap: NPF
Fadilla Muhammad Mahdi, (2019), “Pengaruh Instabilitas Makroekonomi Terhadap <i>Non-Performing Financing</i> Perbankan Syariah di Indonesia”.	2008 - 2019	Bank Umum Syariah	VECM ( <i>Vector Error Correction Model</i> )	Inflasi, Bunga BI, PDB Terhadap: NPF

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Periode Penelitian	Studi Kasus	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
Ari Ika Cahyati, (2018), “Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA Terhadap NPL/NPF Pada Perbankan di Indonesia (Periode 2013-2017)”.	2013-2017	Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah	Regresi Linier data Panel	LDR, FDR, CAR, BOPO, ROE, ROA Terhadap: NPL/NPF
Ihda A Faiz, (2010), “Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global”.	2003 - 2010	Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah	VAR ( <i>Vector Auto Regression</i> ) dan Regresi Berganda	Inflasi, SBI, SWBI, GDP, Nilai Tukar Terhadap: NPF, NPL
Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati & Syafrildha Bimo, (2019), “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia”.	2012 - 2017	Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	Regresi data panel	Total Asset, CAR, ROA, BOPO, BI Rate, PDRB Inflasi, pengangguran Terhadap: NPF
R. Bagus Sugiharto, Nunung Nuryanto & Jaenal Effendi, (2019), “Determinan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Segmen <i>Bussines Banking</i> (studi kasus di PT Bank Syariah X)”.	2012 - 2016	PT Bank Syariah X	<i>Error Corrective Model</i> (ECM)	BOPO, CAR, FDR, NMR, BI rate, Inflasi Terhadap: NPF
Mochammad Nugraha Reza Pradana, (2018), “Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Syariah”.	2012 - 2015	Bank Umum Syariah	Regresi Linier Berganda	FDR, FAR, RR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap: NPF

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Periode Penelitian	Studi Kasus	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
Dinnul Alfian Akbar, (2016), “Inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.	2010 - 2014	Bank Umum Syariah	Regresi Linier Berganda	Inflasi, GDP, CAR, FDR Terhadap: NPF
Dimitrios P. Louzis, Angelos T. Vouldis dan Vasilios L. Metaxas, (2012), “ <i>Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios</i> ”.	2003 - 2009	Perbankan Yunani	Data Panel Dinamis	PDB, Pengangguran, Suku Bunga, Hutang Publik Terhadap: NPLs
Soeharjoto Soekapdjo, Lucky Nugroho, Ahmad Badawi dan Wiwik Utami, (2018), ” <i>Bad Debt Issues In Islamic Banking: Macro and Micro Influencing (Indonesia Cases)</i> ”.	2008 - 2016	Bank Umum Syariah	Regresi Linier Berganda	FDR, CAR, BOPO, Kurs, Inflasi, PDRB Terhadap: NPF
Anggia Zainur Rahmah dan Sheema Haseena Armina, (2020), “ <i>Macro and micro determinants of the non-performing finance: The case of Indonesian Islamic bank</i> ”.	2011 - 2018	Bank Umum Syariah	Regresi data Panel	CAR, FDR, ROA, GDP Terhadap: NPF

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Periode Penelitian	Studi Kasus	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
Muhammad Nadratuzzaman Hosen & Syafaat Muhari, (2019), “ <i>Non Performing Financing Of Islamic Rural Bank Industry In Indonesia</i> ”.	2010 - 2016	Industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah	Regresi Data Panel.	Ukuran Bank, FDR, OER, ROE, Inflasi, GDP, Beban Terhadap Aset (EA) Terhadap: NPF

Sumber: Data Diolah Penulis, 2021.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan syariah merupakan pembiayaan yang menggunakan prinsip syariah, transparansi yang penuh tanggung jawab serta jujur dalam bertransaksi. Pembiayaan syariah menggunakan kerangka hukum positif yang berlaku namun tetap dalam bingkai syariah. Jika dibandingkan dengan pembiayaan konsumen maka kegiatan *leasing* sangat mirip dan perbedaannya pun sangat terbatas.

Dalam dunia perbankan seringkali menemui kasus seperti kredit bermasalah ataupun kredit macet, dalam perbankan syariah istilah tersebut dikenal dengan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan suatu kondisi di mana pada jangka waktu (masa) pembiayaan terjadi suatu keadaan pembiayaan yaitu adanya suatu penyimpangan utama dalam hal pembayaran yang menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potensial loss*. Turunnya mutu pembiayaan tidak terjadi secara tiba-tiba namun terlebih

dahulu ada peringatan (*warning sign*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pihak bank. Sedangkan untuk faktor eksternal berasal dari pihak nasabah, bencana alam dan kebijakan pemerintah (Hernawati et al., 2018). NPF/*Non Performing Financing* merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan pada bank syariah. NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam PBI No. 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang penilaian kualitas bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Rasio NPF menunjukkan kualitas pembiayaan yang dilakukan oleh suatu perbankan, semakin tinggi rasio NPF tersebut maka kualitas pembiayaan yang diberikan oleh suatu perbankan semakin memburuk.

### 2.2.2 Prinsip Dasar Pemberian Pembiayaan

Petugas bank syariah yang berwenang atau bertanggung jawab dalam penyaluran pembiayaan perlu memahami prinsip-prinsip pembiayaan yaitu 5C menurut (Amiruddin K, 2018) meliputi:

1. *Character*, yaitu analisis untuk mengetahui sifat atau watak seorang nasabah pemohon pembiayaan.
2. *Capacity*, yaitu analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan jangka waktu pembiayaan.
3. *Capital*, yaitu untuk menilai modal yang dimiliki oleh calon nasabah untuk membiayai kredit.
4. *Collateral*, merupakan agunan yang diberikan oleh calon nasabah atas pembiayaan yang diajukan.
5. *Condition of Economi*, merupakan penilaian atas kondisi pasar di dalam maupun luar negeri guna mengetahui prospek pemasaran dari hasil usaha nasabah pembiayaan yang dibiayai.

Sedangkan penilaian pembiayaan dengan menggunakan metode analisis 7P menurut (Amiruddin K, 2018) adalah:

1. *Personality*, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.
2. *Party*, yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.
3. *Purpose*, yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil pembiayaan, termasuk jenis pembiayaan yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect*, yaitu untuk menilai usaha nasabha di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, memiliki prospek atau tidak.

5. *Payment*, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. *Profitability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari nasabah.
7. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminna mendapatkan perlindungan.

### 2.2.3 Indikasi Pembiayaan Bermasalah

1. Perilaku Rekening (*Account Attitudes*), gejala awal munculnya masalah, misalnya saldo rekening sering mengalami *overdraf*, saldo giro rata-rata menurun, terjadi penurunan saldo secara drastis, pembayaran angsuran pokok tersendat-sendat, dan lain-lain.
2. Perilaku Laporan Keuangan (*Financial Statement Attitudes*), gejala pembiayaan bermasalah dapat berupa penurunan likuiditas, penurunan perputaran modal pembiayaan, peningkatan piutang, penurunan perputaran persediaan, dan lain-lain.
3. Perilaku Kegiatan Bisnis (*Bussiness Activities Attitudes*), gejala pembiayaan bermasalah ditandai dengan penurunan *supply* barang, hubungan dengan pelanggan memburuk, harga jual terlampau rendah, kehilangan hak sebagai distributor, kehilangan pelanggan utama, mulai terlibat spekulasi bisnis, hubungan dengan bank semakin rendah, dan lain-lain.

4. Perilaku Nasabah (*Customer Attitudes*), gejala pembiayaan bermasalah muncul dalam kategori diantaranya: kesehatan nasabah memburuk, terjadi sengketa rumah tangga, telepon dari bank sering tidak dijawab, dan lain-lain (Ibrahim & Rahmati, 2017).

#### 2.2.4 Dampak Pembiayaan Bermasalah

Dampak pembiayaan akan muncul apabila bank dapat memperoleh kembali angsuran pokok dan bagi hasil (margin) dari pembiayaan yang diberikan kepada nasabah (Muhammad, 2017). Dampak yang terjadi pada perbankan diantaranya: pembiayaan yang bermasalah akan menurunkan kualitas pembiayaan dalam perbankan tersebut. Selain itu, laba yang diperoleh bank juga akan menurun dan bank akan mengalami kerugian. Biaya pencadangan penghapusan pembiayaan bermasalah akan meningkat dan berpengaruh pada margin yang diperoleh bank. Penurunan margin akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan seperti ROA dan ROE.

#### 2.2.5 Upaya Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Upaya dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah, perlu diambil langkah-langkah untuk penanganan pembiayaan tersebut berdasarkan pada kelancaran pembayarannya. Menurut (Usanti, 2014) dalam (Ibrahim & Rahmati, 2017), ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu: *Pertama*, melanjutkan hubungan dengan nasabah. Strategi ini dilakukan apabila nasabah dinilai kooperatif dan masih memiliki prospek usaha, serta melakukan langkah-langkah restrukturisasi (*rescheduling*, *reconditioning* atau

*restructuring*). Dalam kondisi ini, pihak bank akan menghubungi nasabah dan memberitahukan perihal rencana restrukturisasi atas pembiayaannya. Pihak bank akan melakukan penghimpunan data dan informasi lengkap atas nasabah yang pembiayaannya bermasalah. Kemudian dilakukan evaluasi atau analisa restrukturisasi berdasarkan strategi penyelamatan yang ditetapkan melalui kesepakatan bersama. *Kedua*, memutuskan hubungan dengan nasabah jika dinilai tidak lagi kooperatif dan atau sudah tidak memiliki prospek usaha. Penyelesaian pembiayaan dilakukan melalui: penyerahan agunan atau aset yang berupa eksekusi objek jaminan dan gugatan perdata. Eksekusi dalam hal ini merupakan upaya alternatif yang dapat dilakukan terakhir dalam menangani pembiayaan bermasalah, yaitu penjualan agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil dari penjualan agunan tersebut akan digunakan untuk melunasi hutang debitur baik margin maupun pembiayaan pokok dan sisanya akan dikembalikan pada nasabah, apabila masih terjadi kekurangan dari hasil penjualan agunan maka akan ditanggung oleh nasabah.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah adalah penghapusbukuan (*write off*). Pada praktiknya di lapangan, terdapat dua macam penghapusbukuan. Pertama, penghapusbukuan secara administratif yakni bank tidak menghilangkan hak tagihnya melainkan hanya membersihkan kredit macet dari neraca keuangan. Kedua, penghapusbukuan yang diakui karena kredit macet nasabah tidak tertagih lagi. Penghapusbukuan dilakukan setelah upaya-upaya penyelamatan pembiayaan bermasalah seperti penjadwalan kembali (*rescheduling*), persyaratan kembali

(*reconditioning*), atau penataan kembali (*restructuring*). Dalam rangka mengatasi pembiayaan bermasalah, bank tidak begitu saja dapat melakukan penghapusbukuan. Tetapi sebelumnya bank diwajibkan membentuk dana penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif atau dengan sebutan Cadangan Aktiva Produktif (CAP) yang cukup guna menutup risiko kemungkinan kerugian.

Adapun besarnya dana penyisihan dana tersebut disesuaikan dengan kolektibilitas dari pembiayaan yang diberikan, yaitu 0,5% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, 3% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai, 50% dari aktiva produktif yang diragukan setelah dengan nilai agunan yang dikuasai, dan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet yang masih tercatat dalam pembukuan bank setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai. Nilai agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurangan pada penyisihan tersebut adalah 100% dari nilai agunan yang bersifat likuid dan 75% dari nilai agunan lainnya atau sebesar nilai yang telah ditetapkan oleh perusahaan penilai yang biasa disebut dengan *appraisal* (Mahmoedin, 2003) *dalam* (Putri, 2019). Adanya Cadangan Aktiva Produktif (CAP) adalah keharusan sebelum bank melakukan penghapusbukuan kredit macet dengan menyesuaikan dengan kolektibilitas dari kredit yang diberikan bank.

## 2.2.6 Kriteria Penilaian NPF

**Tabel 2.2**

**Kriteria Penilaian NPF**

<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
Peringkat 1: NPF < 7%	Sangat Rendah
Peringkat 2: 7% < NPF < 10%	Cukup Rendah
Peringkat 3: 10% < NPF < 13%	Rendah
Peringkat 4: 13% < NPF < 16%	Cukup Tinggi
Peringkat 5: NPF > 16%	Tinggi

Sumber. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Pembiayaan bermasalah menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 menyatakan bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha jika rasio kredit bermasalah secara neto (NPL net) atau rasio pembiayaan bermasalah secara neto (NPF Net) lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit atau total pembiayaan, yang artinya batas rasio kredit atau pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional dan perbankan syariah adalah sebesar 5%.

## 2.3 Variabel Mikro Ekonomi

### 2.3.1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) LDR digunakan untuk melihat kesanggupan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan melalui kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Badria & Marlius, 2019). LDR merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara pembiayaan yang diberikan pada masyarakat dengan dana yang diterima bank (Wibowo & Saputra, 2017). Dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{total kredit/pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, klasifikasi tingkat LDR secara rinci adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Klasifikasi Tingkat LDR**

<b>Rasio (%)</b>	<b>Peringkat</b>
$LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Pada perbankan syariah istilah *loan* diubah menjadi pembiayaan (*financing*) karena dalam penyaluran dana yang dihimpun bank syariah lebih mengarah pada pembiayaan sehingga istilah LDR menjadi FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Dalam dunia perbankan syariah, LDR digunakan untuk mengukur likuiditas bank.

Tingkat likuiditas bank syariah diprediksi menjadi salah satu faktor penyebab pembiayaan bermasalah. Jika kondisi bank syariah lebih likuid maka bank syariah jadi lebih fleksibel dalam mengucurkan pembiayaan walaupun tingkat bermasalah sedang naik. Biasanya bank syariah lebih

antusias untuk mengatasi pembiayaan bermasalah jika kondisi likuiditas sedang kurang baik (Rina & Di, 2018). Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2010).

### 2.3.2 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Pramono, 2017).

Rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank syariah, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang ditanggung sebagai akibat adanya pembiayaan bermasalah lebih besar daripada pendapatan operasional yang diterima dari imbalan atau bagi hasil pembiayaan yang telah diberikan. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah (Auliani & Syaichu, 2016). Pada penelitian ini rasio BOPO digunakan untuk mengukur Rentabilitas bank.

Rentabilitas adalah rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut (Munawir, 2007).

Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Sawir, 2005). Selain itu, besaran rasio BOPO juga dapat digunakan untuk mengukur koefisiensi kegiatan operasional bank. Menurut (Riyadi, 2006) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besaran BOPO dapat dihitung menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

### 2.3.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* CAR adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Wibowo & Saputra, 2017). Tingginya rasio CAR dapat meningkatkan keamanan dan kepercayaan nasabah secara tidak langsung, yang kemungkinan dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{total aset}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Rasio CAR juga bisa digunakan untuk mengukur solvabilitas bank. Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh hutangnya yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian rasio solvabilitas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan (Soediyono, 1991).

#### 2.3.4 *Return On Asset (ROA)*

*Return On Aset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2010). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Badria & Marlius, 2019). Rasio ROA berhubungan dengan rasio profitabilitas bank.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2013). Rasio profitabilitas merupakan cerminan dari keseluruhan efisiensi dan kinerja sebuah kegiatan bisnis. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi, tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan

sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Oktaviana, 2012). Rasio ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

## 2.4 Variabel Makro Ekonomi

### 2.4.1 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga (Kasmir, 2010). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 200) *dalam* (Mahdi, 2019). Kenaikan harga barang-barang itu tidaklah harus dengan presentase yang sama.

Inflasi menyebabkan pengembalian pembiayaan yang diterima bank dari debitur mengalami penurunan nilai. Apabila bank memiliki ekspektasi bahwa inflasi akan terus meningkat, bank akan menaikkan margin pembiayaan untuk mengkompensasi potensi kerugian yang akan dialami di masa depan. Akibatnya, beban yang harus ditanggung oleh debitur semakin tinggi (Byod, 2006). Tingkat pengembalian investasi saham berkorelasi positif dengan nilai riil dan tingkat pengembalian investasi berkorelasi negatif dengan tingkat suku bunga dan inflasi (Sudaryo dan Haera, 2017).

#### 2.4.2 *Gross Domestic Product (GDP)*

*Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai atau harga pasar (*market price*) dari seluruh barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun tertentu (biasanya satu tahun) (Rahmadina, 2020). Produk Domestik Bruto merupakan hasil penjumlahan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan seluruh masyarakat (termasuk warga negara asing) di suatu negara untuk periode tertentu. Umumnya periode yang digunakan adalah satu tahun (Daryono, 2013).

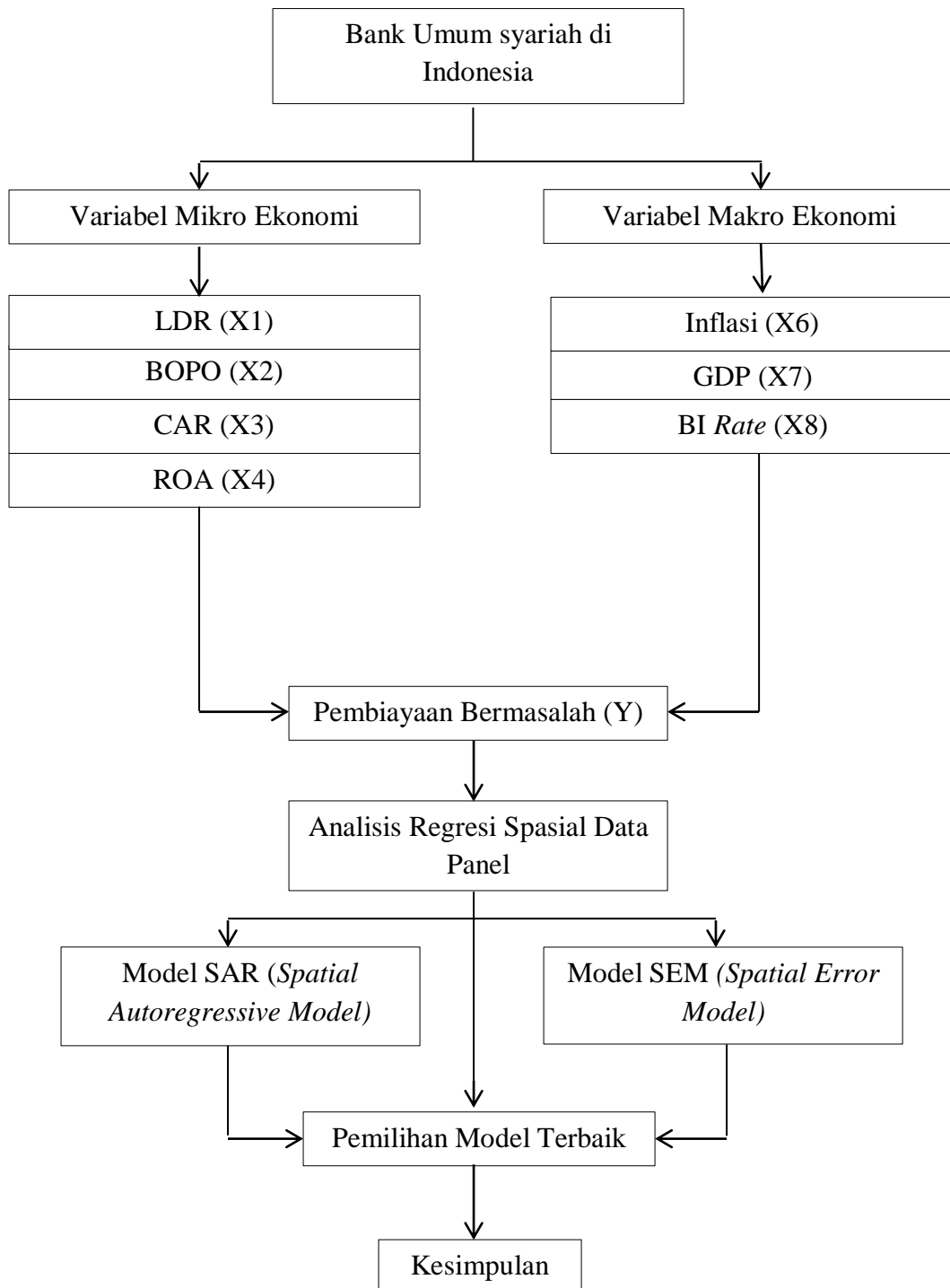
*Gross Domestic Product (GDP)* tercakup dalam tiga definisi penting berikut ini. Pertama, GDP merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Kedua, GDP adalah jumlah dari nilai tambah yang berasal dari kegiatan ekonomi dari kurun waktu tertentu. Ketiga, GDP merupakan jumlah dari pendapatan yang muncul dari kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Artinya, GDP mencakup tiga unsur penting yang dijadikan sebagai dasar dalam penentuan tingkat GDP, yaitu jumlah dari seluruh nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi, atau jumlah dari nilai tambahan barang dan jasa yang dihasilkan (Nanga, 2001).

#### 2.4.3 *BI Rate*

BI *Rate* sebagai bunga yang diberlakukan kepada nasabah atas harga yang harus dibayar kepada bank karena bank telah memberikan jasa pelayanan (Kasmir, 2010). Suku bunga BI *rate* merupakan penetapan suku bunga sebagai hasil dari kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter dan ditetapkan oleh Bank Indonesia, serta dipublikasikan secara luas. BI *rate* menunjukkan indikasi suku bunga jangka pendek yang ingin dicapai oleh Bank Indonesia agar dapat mencapai target inflasi. BI *rate* dijadikan sebagai acuan untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI *rate* (dalam website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) (Putrama, 2017).

## 2.5 Kerangka Konseptual

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual**



## 2.6 Pengujian Hipotesis

### 1. Hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non Performing Financing* (NPF)

LDR merupakan kesanggupan Bank dalam melunasi kembali dana penarikan yang telah dilakukan deposan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Badria & Marlius, 2019). Jadi semakin tinggi rasio LDR maka kemungkinan terjadi pembiayaan bermasalah juga akan semakin meningkat karena hampir seluruh dana yang dimiliki digunakan untuk pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Astrini et al., 2018), menyatakan bahwa secara simultan dan parsial, variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah.

H1: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

### 2. Hubungan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Non Performing Financing* (NPF)

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio BOPO ini merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur efisiensi dalam industri perbankan.

Semakin besar rasio BOPO maka akan semakin kecil atau menurunkan kinerja keuangan perbankan. Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien kinerja operasional bank dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh (Ari Ika C N. P. L. Npf et al., 2018) dan (Santosa et al., 2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan.

H2: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

3. Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Non Performing Financing* (NPF)

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, di samping memperoleh dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Rasio CAR berhubungan dengan aspek permodalan yaitu perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang.

Apabila rasio CAR menunjukkan angka yang semakin tinggi maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Penelitian (Ahmad Fatoni Kinerja et al., 2019) dan (Rina P. Bank & Di, 2018) menyatakan bahwa permodalan

yang diukur dengan CAR memiliki pengaruh terhadap NPF pada bank syariah di Indonesia.

H3: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

4. Hubungan antara *Return On Asset (ROA)* dengan *Non Performing Financing (NPF)*

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas perbankan syariah, yakni pengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. besar kecilnya nilai ROA dapat mencerminkan hasil dari kebijakan perusahaan tertentu terutama pada sektor perbankan (Aris P, 2017).

Nilai ROA yang tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam memperoleh laba. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dihasilkan. Sebaliknya, apabila semakin rendah pengembalian aset maka semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan. Menurut penelitian (Ahmad Fatoni Kinerja et al., 2019) variabel ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF pada bank syariah.

H4: *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

## 5. Hubungan antara Inflasi dengan *Non Performing Financing* (NPF)

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus yang disebabkan karena jumlah uang yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Inflasi terjadi karena pertumbuhan jumlah uang tersebut melebihi pertumbuhan faktor riil sehingga daya beli masyarakat menjadi menurun. Maka dari itu dapat dikatakan inflasi mempengaruhi kegiatan perekonomian dalam suatu Negara baik secara makro maupun mikro (Nugrohowati & Bimo, 2019). Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga akan menurun, sebelum terjadi inflasi seorang debitur dianggap mampu untuk membayar angsurannya, namun setelah terjadi inflasi yang membuat harga-harga mengalami kenaikan, maka kemampuan membayar debitur tersebut akan menurun karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk kebutuhan pokok.

Terjadinya inflasi akan berdampak pada sektor perbankan, karena sebagian debitur akan mengalami kesulitan untuk membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi dalam suatu Negara akan menyebabkan pembiayaan bermasalah juga akan meningkat. Menurut penelitian (Hosen & Muhari, 2019) menyimpulkan bahwa inflasi mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah.

H5: Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

6. Hubungan antara *Gross Domestic Product* (GDP) dengan *Non Performing Financing* (NPF)

GDP merupakan jumlah *output* total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu Negara dalam satu tahun. GDP mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu Negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu. Pada sektor perbankan permintaan pembiayaan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi nasional. Kondisi ekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu masyarakat untuk melakukan pinjaman pada perbankan (Rika, 2020). Tingkat GDP yang tinggi akan berpengaruh pada pembiayaan bermasalah, karena sebagian besar para nasabah akan lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terlebih dahulu dibandingkan dengan membayar hutang. Laju pertumbuhan GDP didorong oleh serangkaian aktivitas ekonomi diantaranya konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor impor pada akhirnya akan menentukan permintaan pembiayaan sektor perbankan (Nanga, 2001). Menurut penelitian (Ahmadi et al., 2017) dan (Rahmah & Armina, 2020) ditemukan hasil bahwa faktor moneter seperti GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF bank syariah.

H6: *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

## 7. Hubungan antara *BI rate* dengan *Non Performing Financing* (NPF)

*BI rate* merupakan suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai *stance* atau sinyal kebijakan moneter. Apabila tingkat *BI rate* naik maka secara otomatis bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, karena secara tidak langsung *BI rate* menjadi acuan bagi bank syariah dalam menentukan margin bagi hasilnya.

Penentuan *equivalen rate* seringkali mengacu pada *BI rate* dimana saat terjadi kenaikan suku bunga pinjaman maka akan menaikkan *equivalen rate*. Tingkat *equivalen rate* yang tinggi akan mengurangi minat nasabah untuk mengajukan pembiayaan. Hal tersebut akan membebankan debitur saat membayar *equivalen rate* dan pokok pembiayaannya sehingga menurunkan risiko pembiayaan (Ahmad Fatoni Kinerja et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Hernawati et al., 2018) dan (Naibaho & Rahayu, 2018) yang menyimpulkan bahwa *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

H7: *BI Rate* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan kajian literatur menggunakan data sekunder yang diambil dari web yang dikelola oleh OJK dan BI. Penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan terencana secara sistematis untuk mendapatkan pemecahan jawaban atas masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu yang terjadi di kalangan peneliti.

Penelitian kuantitatif, data yang diolah dan diperoleh akan berupa angka. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kuantitatif (Oktaviana, 2012).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga tidak ada lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mengambil data yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Statistik Perbankan Syariah yang dikelola oleh OJK juga situs Bank Umum Syariah yang diakses melalui. Waktu penelitian dilakukan dari bulan November 2020

sampai Mei 2021 berdasarkan laporan keuangan (*annual report*) Bank Umum Syariah dan situs web statistik perbankan syariah yang digunakan sebagai sampel penelitian dari tahun 2015 sampai tahun 2020.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 dengan data yang diambil dari SPS (Statistik Perbankan Syariah) yang berjumlah 14 BUS. Data yang digunakan merupakan data dari seluruh BUS yang ada di Indonesia tahun 2015-2020. Sedangkan untuk variabel makro ekonomi diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik). Pada penelitian ini sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Daftar Bank Umum Syariah**

No.	Nama Bank Umum Syariah	No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT Bank Aceh Syariah	8.	PT Bank Syariah Mandiri
2.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	9.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
3.	PT Bank Muamalat Indonesia	10.	PT bank Mega Syariah
4.	PT Bank BRIS Syariah	11.	PT Bank Panin Dubai Syariah
5.	PT Bank Victoria Syariah	12.	PT Bank Syariah Bukopin
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah	13.	PT BCA Syariah
7.	PT Bank BNI Syariah	14.	PT Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Data diolah Penulis, 2021.

Sedangkan sampel yang diambil pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Adapun sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria seperti:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Karena objek pada penelitian ini adalah bank umum syariah dan OJK merupakan badan yang menaungi Bank Umum Syariah.
2. Bank Umum Syariah yang telah beroperasi sejak tahun 2015-2020. Karena pada penelitian ini menggunakan rentang waktu sejak tahun 2015-2020.
3. Bank Umum Syariah yang memiliki rasio keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan telah mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dalam bentuk triwulan sejak tahun 2015-2020. Karena data yang diperoleh bersumber dari laporan keuangan.

**Tabel 3.2**

**Kriteria Bank Umum Syariah**

No.	Kriteria Bank Umum Syariah	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	14
2.	Bank Umum Syariah yang tidak beroperasi pada tahun 2015 adalah:  1. PT Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	(1)
3.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dalam bentuk triwulan (kuartal) pada periode 2015-2020 adalah:  1. PT Bank Jabar Banten Syariah 2. PT Bank BNI Syariah 3. PT Bank Mandiri Syariah 4. PT Bank Mega Syariah 5. PT Maybank Syariah Indonesia 6. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	(6)
Jumlah Sampel Penelitian		7

Sumber: Data diolah penulis, 2021.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan diatas, maka Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Bank Umum Syariah</b>
1.	PT Bank BRI Syariah
2.	PT Bank Panin Dubai Syariah
3.	PT Bank Aceh Syariah
4.	PT Bank Muamalat Indonesia
5.	PT Bank Victoria Syariah
6.	PT Bank Bukopin Syariah
7.	PT BCA Syariah

Sumber: Data diolah penulis, 2021.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data skunder, data skunder merupakan data yang diperoleh dari laporan-laporan tertulis serta informasi tentang keadaan perusahaan yang diperoleh dari data Statistik Perbankan Syariah tahun 2020 dalam periode tahun 2015-2020 yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dengan melakukan studi pustaka, akan melatih peneliti untuk mempelajari data secara kritis dan memilih sumber yang relevan untuk digunakan sebagai rujukan. Hal itu, dengan tujuan untuk memperoleh landasan teoritis secara komprehensif (mudah diterima atau dipahami).

**Tabel 3.4**

**Data dan Sumber data**

<b>Nama Data</b>	<b>Ukuran</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Sumber</b>
NPF	Triwulan	Persen	SPS/OJK
LDR	Triwulan	Persen	SPS/OJK
BOPO	Triwulan	Persen	SPS/OJK
CAR	Triwulan	Persen	SPS/OJK
ROA	Triwulan	Persen	SPS/OJK
Inflasi	Triwulan	Persen	Bank Indonesia
GDP	Triwulan	Milyar	BPS
BI Rate	Triwulan	Persen	Bank Indonesia

Sumber: Data diolah penulis, 2021.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dari web resmi Statistik Perbankan Syariah (SPS) dan juga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang sesuai dengan kriteria data yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti: Variabel Mikro (LDR, CAR, BOPO, dan ROA) dan Variabel Makro (Inflasi, GDP dan BI *Rate*/BI7DRR).

### 3.6 Devinisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel penelitian terbagi atas variabel *independent* dan variabel *dependent*. Variabel *independent* merupakan variabel predictor yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dari variabel *dependent*. Sedangkan, variabel *dependent* yang disebut juga dengan variabel kriteria yang menjadi faktor utama dalam melakukan investigasi.

**Tabel 3.5**

#### Devinisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Indikator
<i>Independent variable</i>				
1.	<i>Loan to Deposit ratio (LDR)</i>	Rasio untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya.	$LDR = \frac{\text{Rata-rata total loan}}{\text{Rata-rata total deposit nasabah}}$	Persen
2.	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Persen
3.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio untuk mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tetap Menurut Riziko}}$	Persen
4.	<i>Return On Asset (ROA)</i>	Rasio untuk mengukur perkiraan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang ada.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata total aktiva}}$	Persen
5.	Inflasi	Inflasi untuk mengukur kenaikan harga barang yang disebabkan karena banyaknya jumlah uang yang beredar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan.	$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Persen

No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Indikator
7.	<i>Gross Domestic product (GDP)</i>	GDP untuk mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu Negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu.	GDP Riil data triwulan (kuartal)	Milyar
8.	<i>BI Rate</i>	<i>BI rate</i> untuk mengukur suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu.	Suku Bunga Bank Indonesia data triwulan (kuartal)	Persen
<i>dependent variable</i>				
9.	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	Rasio untuk mengukur pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Kolektif}}{\text{Total Pembiayaan}}$	Persen

Sumber: Data diolah penulis, 2021.

### 3.7 Analisis data

#### 3.7.1. Penentuan Metode Estimasi

Untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang tepat dibutuhkan beberapa pendekatan, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Sebelum melakukan pemilihan model estimasi yang tepat, maka diperlukan beberapa pendekatan model estimasi regresi data panel sebagai berikut:

a) *Common Effect*

Pada pendekatan ini, dimensi individu maupun waktu tidak diperhatikan. Dengan kata lain diasumsikan bahwa perilaku data antar-perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

b) *Fixed Effect*

Pada pendekatan ini, mengasumsikan adanya perbedaan intersep didalam perusahaan. Model ini merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Dimasukkannya variabel *dummy* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan peneliti tentang model yang sebenarnya. Selain itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar-perusahaan dan antar-waktu.

c) *Random Effect*

Pada pendekatan ini, mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*error*) mungkin saling berhubungan antar-waktu dan antar-individu. Variabel gangguan dalam model ini terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh atau kombinasi *time-series* dan *cross-section*, serta variabel gangguan yang berbeda-beda antar-individu tetapi tetap antar-waktu.

Ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Uji Hausman digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Dan Uji Lagrange Multiplier (LM)

digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

a) Uji Statistik F (Uji Chow)

Pada uji statistik F atau yang biasa disebut dengan uji chow digunakan untuk mengetahui apakah regresi data panel yang di uji berupa model *Fixed Effect* (model efek tetap) atau model *Common Effect* (model koefisien tetap). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Rffect Model}$$

Pengujian hipotesis didasarkan pada nilai prob > F pada hasil uji statistika. Dengan perbandingan  $H_0$  diterima jika nilai prob > F lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  sehingga yang dipilih adalah model *Common Effect* begitupun sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak dengan nilai prob > F lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

b) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Pada uji hausman mengikuti distribusi *Chi-Square* yang juga digunakan sebagai acuan dari hasil penelitian. Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Rffect Model}$$

Apabila uji hausman menunjukkan nilai  $\text{Prob} > \text{Chi}^2$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila nilai  $\text{Prob} > \text{Chi}^2$  lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Random Effect*.

c) Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

*Uji Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih model *Random Effect* dengan *Common Effect*. Uji LM ini digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi pada model *Random Effect*. Uji LM didasarkan pada distribusi Chi-square dan dikembangkan oleh Bruesch and Pagan Lagrangian multiplier. Hipotesis pada uji LM adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Random Effect Model}$$

Apabila nilai  $\text{Prob} > \text{chibar}^2$  lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa model yang digunakan adalah *Random Effect*. Sedangkan apabila nilai  $\text{Prob} > \text{chibar}$  lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect*.

### 3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu pengujian yang umum digunakan pada regresi. Uji asumsi kalsik meliputi uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji linearitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini hanya menggunakan tiga (3) asumsi klasik seperti: multikoleniaritas, heteroskedastisitas dan normalitas.

Pada uji linieritas dan autokorelasi tidak dilakukan pada setiap model regresi. Karena data sudah diasumsikan bersifat linier, sehingga apabila dilakukan pengujian hanya untuk melihat tingkat linieritasnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data yang bersifat *time series*, sedangkan untuk *cross section* dan panel tidak perlu dilakukan karena akan sia-sia.

a) Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas merupakan kondisi dimana terjadinya hubungan korelasi diantara variabel bebas (*independen*). Uji multikoleniaritas ditunjukkan dengan adanya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), apabila nilai VIF lebih besar dari 0.10 maka terjadi masalah multikoleniaritas, sebaliknya jika nilai VIF lebih kecil dari 0.10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikoleniaritas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan atau observasi (Wijaya, 2009). Dalam pengujian heteroskedastisitas, jika nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Namun apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas melainkan homoskedastisitas.

### c) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi data panel, memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji *Saphiro-Wilk*. Sebaran data dinyatakan normal apabila nilai probabilitas lebih besar  $\alpha = 0.05$ , apabila nilai probabilitas dibawah  $\alpha = 0.05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

### 3.7.3. Uji Spasial

analisis data diawali dengan menggunakan pembobotan spasial, hasil pengujian tersebut digunakan untuk menentukan model spasial yang digunakan, jika hasil penujian LM-Lag signifikan maka model terbaik ialah SAR, namun apabila hasil LM-Error signifikan maka model terbaik yang digunakan adalah SEM.

#### a) Matriks Pembobot Spasial

Matriks pembobot spasial pada dasarnya merupakan matriks ketergantungan spasial (*contiguity*) dengan notasi W. Matriks C adalah matriks yang menggambarkan hubungan antar daerah dan diperoleh berdasarkan informasi jarak atau ketetanggaan. Matriks W adalah matriks C yang sudah di standarkan dengan normalisasi baris dimana jumlah tiap baris sama dengan 1 dan diagonal dari matriks ini umumnya diisi dengan

nilai nol. Dimensi dari matriks ini adalah  $n \times n$ , dimana  $n$  adalah banyaknya lokasi (Samadi et al., 2017).

b) Indeks Moran

Koefisiensi Moran  $I$  atau Indeks Moran digunakan untuk uji dependensi spasial atau autokorelasi antar lokasi. Nilai indeks moran berada pada selang antara -1 dan 1 (-1 menunjukkan autokorelasi negatif sempurna dan 1 menunjukkan autokorelasi positif sempurna) (Fatati et al., 2017). Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 = \text{tidak ada autokorelasi antar lokasi}$$

$$H_1 = \text{ada autokorelasi antar lokasi}$$

c) Identifikasi Efek Spasial

Efek spasial yaitu ketergantungan spasial terjadi akibat adanya korelasi antar wilayah yang terdiri dari ketergantungan lag dan galat spasial. Kedua efek ini dapat diuji dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hasil yang diperoleh dari uji LM akan dijadikan dasar dalam pembentukan model regresi spasial.

d) Model Autoregresif spasial atau *Spatial Lag* (SAR)

Model autoregresif spasial mengukur keterkaitan nilai-nilai pada tiap lokasi dengan nilai-nilai pada lokasi tetangganya. Model *Spatial Autoregressive* (SAR) atau *Spatial Lag Model* (SLM) adalah model regresi

linier yang pada peubah tak bebasnya terdapat korelasi spasial. Model umum untuk SAR adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\gamma &= \rho W\gamma + X\beta + \epsilon, \\ \epsilon_i &\sim N(0, \sigma^2 I),\end{aligned}$$

koefisien lag spasial ( $\rho$ ) menunjukkan tingkat korelasi pengaruh spasial dari suatu wilayah terhadap wilayah lain disekitarnya (Samadi et al., 2017).

e) Model *Spatial Error* (SEM)

SEM adalah model regresi linier yang pada galatnya terdapat korelasi spasial. Model umum untuk SEM adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\gamma &= X\beta + u, \\ u &= \lambda Wu + \epsilon, \\ \epsilon_i &\sim N(0, \sigma^2 I),\end{aligned}$$

Koefisien galat spasial ( $\lambda$ ) menunjukkan tingkat korelasi pengaruh galat spasial dari suatu wilayah terhadap wilayah lain disekitarnya (Samadi et al., 2017).

f) Kriteria Pemilihan Model

Model dikatakan baik jika nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) lebih kecil, dan mempunyai nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besar. Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam analisis regresi spasial data panel adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan data sekunder.
2. Melakukan pendugaan dan pengujian parameter model regresi klasik (uji heteroskedastisitas, uji multikoleniaritas dan uji normalitas).
3. Menentukan matriks pembobot spasial.
4. Menduga parameter untuk persamaan model regresi spasial.
5. Memeriksa model asumsi yang dihasilkan.
6. Pemilihan model terbaik.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dan masuk dalam data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2015 sampai 2020 yang terdiri dari tujuh (7) Bank Umum Syariah di Indonesia, antara lain: Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan BCA Syariah.

Sesuai dengan hasil *Purposive Sampling*, data penelitian yang diperoleh selama 6 tahun dengan 7 objek pengamatan adalah sebanyak 168 sampel. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang dianalisis adalah: *Non Performing Financing (NPF)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)* dan *BI Rate*.

##### 4.1.2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini membahas mengenai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*std. deviasi*), minimal dan maksimal dari data pada variabel yang digunakan dalam penelitian.

Pada tabel tersebut merupakan statistik deskriptif dari data asli variabel yang digunakan dalam penelitian. Rata-rata variabel LDR sebesar 87.09452 dengan standar deviasi 15.90503, nilai LDR terendah sebesar 57.04 dan nilai tertinggi sebesar 181.84. Variabel BOPO memiliki nilai rata-rata 96.19875 dengan standar deviasi 30.50916, nilai terendah BOPO sebesar 69.69 dan nilai tertinggi sebesar 463.41. Variabel CAR menunjukkan rata-rata 20.57744 dengan standar deviasi 7.23963, nilai terendah CAR sebesar 10.16 dan nilai tertinggi sebesar 45.26. Variabel Inflasi memiliki rata-rata 3.526667 dengan standar deviasi 1.438558, nilai terendah Inflasi sebesar 1.42 dan nilai tertinggi 7.26. Variabel GDP menunjukkan rata-rata 3484.188 dengan standar deviasi 410.732, nilai terendah GDP sebesar 2728.2 dan nilai tertinggi sebesar 4067.8. Variabel BI *Rate* menunjukkan rata-rata 4.927083 dengan standar deviasi 0.624688, nilai terendah BI *Rate* sebesar 3.75 dan nilai tertinggi sebesar 6.

**Gambar 4.1**  
**Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
NPF	168	2.533333	.6796421	1.57	3.81
LDR	168	87.09452	15.90503	57.04	181.84
BOPO	168	96.19875	30.50916	69.69	463.41
CAR	168	20.57744	7.23963	10.16	45.26
ROA	168	.8821071	1.050342	.004	7.46
INF	168	3.526667	1.438558	1.42	7.26
GDP	168	3484.188	410.732	2728.2	4067.8
BI7DRR	168	4.927083	.624688	3.75	6

### 4.1.3. Uji Regresi

#### a) Uji Chow

**Gambar 3.2**

**Uji Chow**

```
. regress NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR i. ID
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	168
Model	67.4255027	13	5.18657713	F(13, 154)	=	82.22
Residual	9.71403063	154	.063078121	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8741
				Adj R-squared	=	0.8634
Total	77.1395333	167	.461913373	Root MSE	=	.25115

NPF	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
LDR	-.0012256	.0015626	-0.78	0.434	-.0043126 .0018614
BOPO	-.0024395	.0008803	-2.77	0.006	-.0041786 -.0007004
CAR	-.0032937	.0050549	-0.65	0.516	-.0132796 .0066922
ROA	.1134869	.0322212	3.52	0.001	.0498344 .1771394
INF	.1467475	.0211303	6.94	0.000	.1050048 .1884903
GDP	-.0010408	.0000752	-13.85	0.000	-.0011893 -.0008923
BI7DRR	.0697626	.0340362	2.05	0.042	.0025244 .1370008
ID					
2	.0463515	.0759124	0.61	0.542	-.1036124 .1963155
3	-.2276613	.0939873	-2.42	0.017	-.413332 -.0419905
4	.0484204	.0875612	0.55	0.581	-.1245557 .2213965
5	.0172319	.075247	0.23	0.819	-.1314178 .1658815
6	.0599677	.0828333	0.72	0.470	-.1036685 .223604
7	.0148622	.0991554	0.15	0.881	-.1810181 .2107424
_cons	5.613275	.3901043	14.39	0.000	4.842629 6.383921

```
. testparm i. ID
```

- ( 1) 2.ID = 0
- ( 2) 3.ID = 0
- ( 3) 4.ID = 0
- ( 4) 5.ID = 0
- ( 5) 6.ID = 0
- ( 6) 7.ID = 0

```
F( 6, 154) = 1.42
Prob > F = 0.2121
```

Berdasarkan nilai Prob > F sebesar  $0.2121 > 0.05$  maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

b) Uji Hausman

**Gambar 4.3**

**Uji Hausman**

. hausman FEM REM

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) FEM	(B) REM		
LDR	.0011515	.000277	.0008745	.0002077
BOPO	-.0013181	-.0011409	-.0001771	.
CAR	-.0024813	-.0025371	.0000557	.
ROA	.0523713	.0497945	.0025767	.
INF	.1735904	.1475117	.0260787	.0148666
GDP	-.0012263	-.0010722	-.0001541	.0001606
BI7DRR	.011867	.0778187	-.0659518	.0367323

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg  
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

$$\begin{aligned} \chi^2(7) &= (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 27.93 \\ \text{Prob} > \chi^2 &= 0.0002 \\ &(\text{V}_b-\text{V}_B \text{ is not positive definite}) \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai Prob > chi2 sebesar 0.0002 < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

c) Uji Lagrange Multiplier

**Gambar 4.4**

**Uji Lagrange Multiplier**

```
. xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, re sa

Random-effects GLS regression           Number of obs   =       168
Group variable: YEAR                   Number of groups =        6

R-sq:                                  Obs per group:
    within = 0.4351                      min =           28
    between = 0.9915                     avg =          28.0
    overall = 0.8671                     max =           28

Wald chi2(7) = 1044.17
corr(u_i, X) = 0 (assumed)              Prob > chi2     = 0.0000
```

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
LDR	.000277	.0013506	0.21	0.838	-.0023702	.0029242
BOPO	-.0011409	.000731	-1.56	0.119	-.0025737	.0002918
CAR	-.0025371	.0027841	-0.91	0.362	-.0079937	.0029196
ROA	.0497945	.0222866	2.23	0.025	.0061136	.0934755
INF	.1475117	.0212322	6.95	0.000	.1058974	.1891261
GDP	-.0010722	.0000747	-14.36	0.000	-.0012186	-.0009259
BI7DRR	.0778187	.0341127	2.28	0.023	.0109591	.1446783
_cons	5.459428	.3648788	14.96	0.000	4.744279	6.174578
sigma_u	0					
sigma_e	.24755605					
rho	0	(fraction of variance due to u_i)				

```
. estimates store REM
. xttest0
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects
```

$$NPF[YEAR,t] = Xb + u[YEAR] + e[YEAR,t]$$

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
NPF	.4619134	.6796421
e	.061284	.2475561
u	0	0

Test: Var(u) = 0  
chibar2(01) = 0.00  
 Prob > chibar2 = 1.0000

Berdasarkan nilai Prob > chibar 2 sebesar 1.0000 > 0.05 sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

#### 4.1.4. Uji Asumsi Klasik

##### a) Uji Multikoleniaritas

Asumsi multikoleniaritas merupakan asumsi yang menunjukkan hubungan linier diantara beberapa variabel independen pada suatu model regresi. Model regresi yang baik biasanya memiliki variabel independen yang tidak memiliki korelasi antar variabel. Pada pengujian asumsi ini, diharapkan asumsi multikoleniaritas tidak terpenuhi. Berikut merupakan tabel uji Multikoleniaritas:

**Gambar 4.5**

#### **Uji Multikoleniaritas**

. vif

Variable	VIF	1/VIF
GDP	2.45	0.407758
INF	2.43	0.411176
ROA	1.43	0.700043
BOPO	1.30	0.771204
LDR	1.20	0.831225
BI7DRR	1.18	0.844724
CAR	1.06	0.944237
Mean VIF	1.58	

Dapat dilihat pada uji Multikoleniaritas variabel bebas yang menghasilkan angka VIF (*Variance Inflation Factor*)  $< 10.00$  atau *Mean VIF* sebesar 1.58 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  yang menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (*independen*) atau tidak terjadi multikoleniaritas.

## b) Uji Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas merupakan asumsi residual dari model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian pada model regresi. Pada pengujian asumsi ini, diharapkan asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi sehingga model yang digunakan memiliki asumsi residual yang konstan (homoskedastisitas). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari output stata sebagai berikut:

### Gambar 4.6

#### Uji Heteroskedastisitas

```
. estat hettest  
  
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity  
Ho: Constant variance  
Variables: fitted values of npf  
  
chi2(1)      =      1.28  
Prob > chi2  =      0.2579
```

Pada uji Heteroskedastisitas menghasilkan angka probabilitas  $0.2579 > 0.05$  yang artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga dikatakan homoskedastisitas.

## c) Uji Normalitas

Asumsi normalitas adalah asumsi residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018).

Hasil uji Shapiro wilk dapat dilihat pada output stata sebagai berikut:

### Gambar 4.7

#### Uji Normalitas

```
. swilk LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, lnnormal
```

Shapiro-Wilk W test for 3-parameter lognormal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
LDR	168	0.75039	32.016	-1.078	0.85947
BOPO	168	0.24954	96.257	-1.266	0.89726
CAR	168	0.88493	14.760	-0.276	0.60860
ROA	168	0.72689	35.030	8.487	0.00000
INF	168	0.84372	20.045	6.587	0.00000
GDP	168	0.93898	7.827	-1.362	0.91342
BI7DRR	168	0.99231	0.987	0.487	0.31320

Pada uji normalitas, variabel ROA dan Inflasi menghasilkan angka < 0.05 yang artinya tidak memiliki distribusi normal, sedangkan pada variabel LDR, BOPO, CAR, GDP dan BI7DRR menghasilkan angka > 0.05 yang artinya data tersebut memiliki distribusi normal.

Uji asumsi regresi klasik diperlukan pada persamaan model *Common Effect* dengan data panel karena metode estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan Tabel pengujian asumsi klasik, bahwa pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen sudah memenuhi asumsi regresi klasik, yaitu tidak terjadi korelasi antar variabel (multikoleniaritas), homoskedastisitas dan normal.

#### 4.1.5. Uji Spasial

##### a) Matriks Pembobot Spasial

Mantriks pembobot spasial dibentuk dengan melakukan normalisasi terlebih dahulu. Normalisasi dilakukan untuk memperoleh rata-rata dari wilayah sebaran Bank Umum Syariah. metode yang dapat digunakan

untuk menormalisasi matriks tersebut adalah normalisasi baris (*normalize row*).

a) Identifikasi Efek Spasial dan Indeks Moran

Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui adanya ketergantungan spasial pada model regresi yang berpengaruh terhadap NPF. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk menguji efek ketergantungan spasial dalam lag dan galat(*error*). Hasil yang diperoleh uji LM akan dijadikan dasar pembentukan model regresi spasial. Pada pengujian Indeks Moran dilakukan dengan menentukan matriks pembobot terlebih dahulu.

**Gambar 4.8**

**Identifikasi Efek Spasial dan Indeks Moran**

**Diagnostic tests for spatial dependence in OLS regression**

Fitted model

---


$$\text{NPF} = \text{LDR} + \text{BOPO} + \text{CAR} + \text{ROA} + \text{INF} + \text{GDP} + \text{BI7DRR}$$


---

Weights matrix

---

Name: W  
 Type: Distance-based (inverse distance)  
 Distance band:  $0.0 < d \leq 7.0$   
 Row-standardized: Yes

---

Diagnostics

Test	Statistic	df	p-value
Spatial error:			
Moran's I	0.368	1	0.713
Lagrange multiplier	0.109	1	0.742
Robust Lagrange multiplier	1.534	1	0.216
Spatial lag:			
Lagrange multiplier	0.317	1	0.573
Robust Lagrange multiplier	1.742	1	0.187

Berdasarkan gambar diatas, didapat nilai p-value LM pada model galat (*error*) spasial sebesar 0.742 yang lebih besar dari  $\alpha$  dan nilai p-value LM pada model lag spasial sebesar 0.573 lebih besar dari  $\alpha$ . selain dilihat dari nilai LM, bisa juga dilihat dari *Robust* LM sebesar 0.216 pada model galat spasial dan 0.187 pada model lag spasial yang keduanya memiliki nilai diatas 0.05. sehingga untuk memilih model terbaik dapat dilihat dari dua nilai LM tersebut, karena nilai dari kedua model tersebut diatas  $\alpha = 0.05$ , maka dipilih nilai dengan terendah, yaitu LM model lag spasial. Maka model yang digunakan adalah model lag spasial.

Berdasarkan hasil output stata diperoleh indeks moran sebesar 0.368 dengan nilai p-value  $0.713 > 0.05$  sehingga disimpulkan terdapat autokorelasi spasial antar lokasi tempat Bank Umum Syariah.

#### 4.1.6. Pemilihan Model Terbaik

Kriteria yang digunakan untuk memilih model adalah nilai AIC dan  $R^2$ . Model dikatakan baik jika memiliki nilai AIC yang kecil dan mempunyai nilai  $R^2$  yang lebih besar. Pada tabel nilai pemilihan model menunjukkan bahwa nilai AIC lebih kecil dan nilai  $R^2$  yang besar terdapat pada model SAR sehingga model yang dipilih untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap LDR, BOPO, CAR, ROA, Inflasi, GDP dan BI *Rate* adalah model SAR.

**Tabel 4.1**

**Pemilihan Model Terbaik**

	AIC	R <sup>2</sup>
Regresi	29.91445	0,867
SAR	26.49432	0,868
SEM	26.65517	0,867

Sumber: Data diolah penulis, 2021

a) Model Autoregresif Spasial atau *Spatial Lag* (SAR)

**Gambar 4.9**

**Spatial Autoregressive Model (SAR)**

```

. *spatial lag model
.
. spatreg $ylist $xlist, weights (W) eigenval(E) model(lag)

initial:      log likelihood =  -3.555598
rescale:      log likelihood =  -3.555598
rescale eq:   log likelihood =  -3.555598
Iteration 0:  log likelihood =  -3.555598 (not concave)
Iteration 1:  log likelihood =  -3.4631877
Iteration 2:  log likelihood =  -3.2954525
Iteration 3:  log likelihood =  -3.247172
Iteration 4:  log likelihood =  -3.2471589
Iteration 5:  log likelihood =  -3.2471589

Weights matrix
Name: W
Type: Distance-based (inverse distance)
Distance band: 0.0 < d <= 7.0
Row-standardized: Yes

Spatial lag model                                Number of obs =      168
Variance ratio =      0.867
Squared corr. =      0.868
Log likelihood = -3.2471589                      Sigma =      0.25

+-----+-----+-----+-----+-----+-----+
|      NPF |      Coef. | Std. Err. |      z | P>|z| | [95% Conf. Interval] |
+-----+-----+-----+-----+-----+-----+
| NPF      |            |            |            |            |            |
|   LDR    |   .0003635 |   .0013224 |    0.27 |  0.783 |  -.0022284   .0029554 |
|   BOPO   |  -.0011868 |   .0007156 |   -1.66 |  0.097 |  -.0025893   .0002157 |
|   CAR    |  -.0025503 |   .0027123 |   -0.94 |  0.347 |  -.0078663   .0027656 |
|   ROA    |   .0499872 |   .0217132 |    2.30 |  0.021 |   .0074301   .0925443 |
|   INF    |   .1432958 |   .0216665 |    6.61 |  0.000 |   .1008303   .1857613 |
|   GDP    |  -.0009757 |   .0001647 |   -5.92 |  0.000 |  -.0012984  -.0006529 |
|  BI7DRR  |   .0713875 |   .0346581 |    2.06 |  0.039 |   .0034589   .1393161 |
|   _cons  |   4.95155  |   .8544949 |    5.79 |  0.000 |   3.276771  6.626329 |
+-----+-----+-----+-----+-----+-----+
|      rho |   .0850896 |   .130187  |    0.65 |  0.513 |  -.1700722   .3402515 |
+-----+-----+-----+-----+-----+-----+

Wald test of rho=0:                               chi2(1) =    0.427 (0.513)
Likelihood ratio test of rho=0:                   chi2(1) =    0.420 (0.517)
Lagrange multiplier test of rho=0:                 chi2(1) =    0.317 (0.573)

Acceptable range for rho: -2.764 < rho < 1.000

```

Pada uji model lag (SAR), nilai rho yang digunakan sebagai acuan pada model lag menunjukkan nilai koefisien 0.0850896 dengan nilai probabilitas sebesar 0.513.

Adapun interpretasi dari model autoregresif spasial atau model lag adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4.95155 menunjukkan bahwa jika rata-rata variabel independen konstan, maka rata-rata variabel NPF turun sebesar 4.95155 satuan.
2. Koefisien regresi ROA sebesar 0.0499872 dengan signifikansi lebih kecil dari *level of significance* =  $\alpha$  ( $0.021 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio ROA maka tingkat NPF akan naik sebesar 0.0499872 satuan dengan nilai ketetapan sebesar 0.0850896.
3. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0.1432958 dengan signifikansi lebih kecil dari *level of significance* =  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio ROA maka tingkat NPF akan naik sebesar 0.1432958 satuan dengan nilai ketetapan sebesar 0.0850896
4. Koefisien regresi GDP sebesar -0.0009757 dengan signifikansi lebih kecil dari *level of significance* =  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan tingkat GDP maka tingkat NPF akan turun sebesar 0.0009757 satuan dengan nilai ketetapan sebesar 0.3016784.

5. Koefisien regresi BI7DRR sebesar 0.0713875 dengan signifikansi lebih kecil *level of significance* =  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan tingkat BI7DRR maka tingkat NPF akan naik sebesar 0.0713875 satuan dengan nilai ketetapan sebesar 0.3016784.

Interpretasi pada model autoregresif spasial hanya dilakukan untuk variabel ROA, Inflasi, GDP dan BI7DRR saja. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, hanya keempat variabel tersebut yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* bank umum syariah. Karena variabel yang tidak signifikan hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil, maka keberadaannya tidak perlu diinterpretasikan.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih dari *level of significance* ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kata lain  $0.783 > 0.05$ . Sehingga hipotesis 1 ditolak.

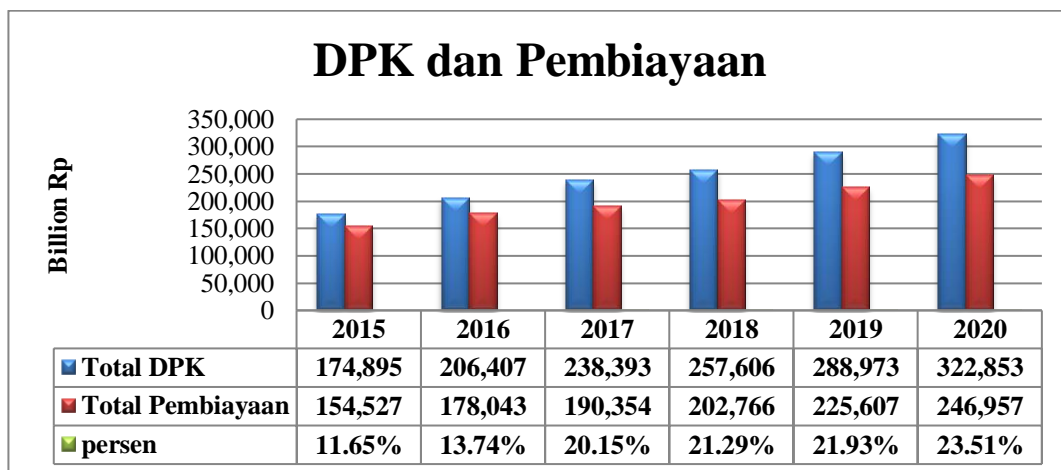
Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh antara variabel LDR terhadap NPF. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Chandra & Haryanto, 2016) berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, menyatakan bahwa LDR menunjukkan hubungan negatif dengan NPL, yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat outliers pada data penelitian sehingga peluang signifikansi menjadi lebih sedikit, penyebab selanjutnya dikarenakan jumlah sampel yang kecil sebanyak 12 bank dengan nilai NPL tinggi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya pembiayaan yang disalurkan bank syariah jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan dana yang diperoleh melalui DPK. Adapun lebih jelasnya, data akan disajikan dalam gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.10**

**Total DPK dan Pembiayaan Bank Syariah**



Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (diolah penulis).

Nilai rata-rata rasio LDR pada bank sebesar 80.47% yang mana bank menysakan dananya sebesar 19.53% untuk digunakan sebagai jaga-jaga.

Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) pasal 4 No. 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) kepada pihak terkait menyatakan bahwa batas penyediaan dana ditetapkan paling tinggi sebesar 10% dari modal bank.

Pada gambar 4.10 dapat dilihat bahwa penyediaan dana pada bank syariah masih di atas 10%, bahkan mencapai 23% pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran dana dengan pembiayaan pada bank syariah relatif kecil sehingga bank tidak bisa memaksimalkan dananya untuk memperoleh pendapatan. Menurut (Agus, 2014) pendapatan utama bank syariah berasal dari pembiayaan, sehingga semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan, maka jumlah keuntungan atau laba yang diterima juga akan semakin besar.

#### 4.2.2. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih dari *level of significance* ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kata lain  $0.097 > 0.10$ . Sehingga hipotesis 2 diterima.

Terdapat pengaruh antara BOPO dengan NPF, artinya tingkat BOPO yang tinggi merupakan indikasi bahwa kinerja keuangan dalam perbankan mengalami penurunan. Untuk mencegah tingginya tingkat BOPO pada perbankan bisa dilakukan dengan efisiensi biaya operasional, dengan

memangkas anggaran untuk kegiatan yang dirasa tidak penting akan menghemat biaya operasional kantor menjadi lebih efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santosa et al., 2014) yang menunjukkan pengaruh positif rasio BOPO terhadap NPL. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien kinerja operasional bank dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil.

#### 4.2.3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih dari *level of significance* ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kata lain  $0.347 > 0.05$ . Sehingga hipotesis 3 ditolak.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh CAR terhadap NPF. Hal ini dimungkinkan karena bank dalam mengelola permodalannya tidak efisien. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011, Bank Indonesia mewajibkan seluruh bank untuk memenuhi rasio kecukupan penyediaan modal sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan jika ditambah dengan *capital buffer* 2.5% maka nilainya adalah 11.5%. kenyataannya nilai CAR pada bank syariah di Indonesia rata-rata 20.58% jauh diatas ketentuan minimal, bahkan ada bank

yang mempunyai CAR diatas 30%. Kondisi ini menunjukkan bank tidak efisien dalam mengelola modalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Auliani & Syaichu, 2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Menurutnya permodalan bank syariah yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya pembiayaan bermasalah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ari Ika C N. P. L. Npf et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

#### 4.2.4. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih dari *level of significance* ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kata lain  $0.021 > 0.05$ . Sehingga hipotesis 4 diterima.

Terdapat pengaruh antara ROA dengan NPF. Dalam teori, profitabilitas menjadi salah satu parameter penting untuk menilai kinerja perbankan. Laba yang tinggi menjadi tanda bahwa bank memiliki kinerja yang baik dan akan menjadi tempat yang aman bagi masyarakat untuk

menempatkan dana mereka. Atas kepercayaan inilah bank dapat menghimpun banyak dana yang kemudian akan tersalurkan dalam bentuk pembiayaan. Semakin banyak pembiayaan yang berhasil disalurkan, maka rasio NPF kemudian dapat ditekan (Chandra & Haryanto, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Haryanto, 2016) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Penelitian ini didukung oleh (Nugrohowati & Bimo, 2019) yang juga menyatakan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat NPF pada BPRS di Indonesia.

#### 4.2.5. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih dari *level of significance* ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kata lain  $0.000 > 0.05$ . Sehingga hipotesis 5 diterima.

Terdapat pengaruh antara Inflasi dengan NPF, hal tersebut menunjukkan semakin besar sensitivitas inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan NPF bank syariah. Jika dikaitkan dengan pembiayaan bermasalah, berarti adanya permintaan atas barang yang banyak akan mendorong kenaikan inflasi. Ketika pada satu titik tertentu, dengan terpenuhinya permintaan akan barang, jelas inflasi akan menurun dan kegiatan ekonomi akan melesu, usaha-usaha yang selama ini memperoleh pembiayaan dari bank

syariah akan kesulitan mengembalikan pokok pembiayaannya. Sehingga dikatakan menurunnya tingkat inflasi akan meningkatkan NPF perbankan syariah (Auliani & Syaichu, 2016). Sehingga apabila tingkat NPF tinggi, bank syariah akan mengurangi penyaluran dananya pada sektor riil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hosen & Muhari, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

#### 4.2.6. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih dari *level of significance* ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kata lain  $0.000 > 0.05$ . Sehingga hipotesis 6 diterima.

Terdapat pengaruh antara GDP dengan NPF, apabila tingkat GDP naik maka kestabilan ekonomi akan memicu masyarakat untuk melakukan pinjaman pada bank, sehingga apabila dalam suatu lokasi semakin banyak masyarakat yang mengajukan pembiayaan maka risiko terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar dan akan berpengaruh pada kestabilan perbankan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, tingkat GDP maksimal sebesar 4.067,8 milyar pada tahun 2019 kuartal III dan tingkat GDP minimal sebesar 2.728 milyar pada tahun 2015 kuartal I. tingkat GDP cenderung terus mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir hingga

2020. Hal yang dapat dilakukan perbankan untuk mengurangi risiko saat terjadinya kenaikan GDP adalah dengan lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dan melakukan prinsip kehati-hatian dengan benar, sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya pembiayaan bermasalah dikemudian hari apabila terjadi guncangan perekonomian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah & Armina, 2020) ditemukan hasil bahwa faktor moneter seperti GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF bank syariah. begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Fatoni Kinerja et al., 2019), berdasarkan hasil penelitiannya variabel GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

#### 4.2.7. Pengaruh BI Rate terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara BI Rate terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih dari *level of significance* ( $\alpha = 0.05$ ) dengan kata lain  $0.039 > 0.05$ . Sehingga hipotesis 7 diterima.

Terdapat pengaruh antara BI Rate dengan NPF, yang artinya Apabila tingkat BI rate naik maka secara otomatis bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, karena secara tidak langsung BI rate menjadi acuan bagi bank syariah dalam menentukan margin bagi hasilnya. Margin bagi hasil yang tinggi akan mengurangi minat mudharib untuk

mengajukan pembiayaan, karena akan membebankan mudharib dengan menanggung biaya angsuran yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naibaho & Rahayu, 2018), yang menyatakan bahwa *BI rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL bank konvensional. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Ashar, 2016) yang menyatakan bahwa variabel *BI rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat NPF bank syariah.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pembiayaan pada perbankan syariah merupakan faktor pendorong bagi kegiatan operasional bank. Dengan meningkatnya pembiayaan, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis spasial pada sektor bank umum syariah di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi global, terdapat pengaruh spasial secara signifikan melalui letak geografis antara satu bank dengan bank lain yang berdekatan, dimana hasil tersebut telah melalui proses verifikasi berdasarkan nilai koefisien *Lagrange Multiplier* dan Indeks Moran.

Analisis faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* pada bank umum syariah di Indonesia didapatkan hasil bahwa:

1. Secara Parsial faktor mikro ekonomi berupa LDR dan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia, sedangkan faktor mikro ekonomi berupa BOPO dan ROA secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia.

2. Secara Parsial faktor makro ekonomi berupa Inflasi, GDP, dan *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Secara simultan faktor Mikro dan Makro ekonomi berupa LDR, BOPO, CAR, ROA, Inflasi, GDP, dan *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil temuan tersebut hendaknya para petinggi bank syariah dapat memaksimalkan dana yang dimiliki untuk disalurkan sebagai pembiayaan, agar profit yang diperoleh bank juga akan meningkat. Selain itu pemerintah perlu untuk menjaga kestabilan ekonomi, karena faktor makro ekonomi juga berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. &. (2014). Pengaruh Kebijakan Manajemen dan Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah. *EKSIBISI*, 170-185.
- Ahmadi, K. A., Moh. Amin, & Madi, R. A. (2017). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh Car, Ldr Dan Bank Size Terhadap Npl Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2(1), 1–8.
- Auliani, M. M., & Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–14. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Dbr](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Dbr)
- Badria, M., & Marlius, D. (2019). *Analisis Rasio Likuiditas Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Lengayang*. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/esvb7>
- Bank, J. (2017). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Non Devisa Di Indonesia Periode 2012-2016*. 5, 1–8.
- Bank, P., & Di, S. (2018). *Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia*. 4, 53–63.
- Byod, B. C. (2006). Inflation, Banking, And Economic Growth. *Federal Reserve Bank Of Cleveland*.
- Chandra, E. K., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja

- Bank (Car, Roa, Bopo Dan Ldr), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (Npl). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(4), 1–13. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Dbr](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Dbr)
- Darma, E. S. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*.
- Daryono, S. (2013). *Perekonomian Indonesia*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Faiz, I. (2010). Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. *La\_Riba*, 4(2), 217–237. [Https://Doi.Org/10.20885/Lariba.Vol4.Iss2.Art5](https://doi.org/10.20885/Lariba.Vol4.Iss2.Art5)
- Fatati, I. F., Wijayanto, H., & Sholeh, A. M. (2017). Analisis Regresi Spasial Dan Pola Penyebaran Pada Kasus Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Provinsi Jawa Tengah. *Media Statistika*, 10(2), 95. [Https://Doi.Org/10.14710/Medstat.10.2.95-105](https://doi.org/10.14710/Medstat.10.2.95-105)
- Febrianti, S. E., & Ashar, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Gdp, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 3(2), 1–14. [Https://Jimfeb.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jimfeb/Article/View/1763](https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1763)
- Haryanto, E. C. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (Car, Roa, Bopo Dan Ldr), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (Npl). *Diponegoro Journal Of Management*, 1-13.
- Heny Purwaningtyas, U. H. (2020). Pengaruh Gdp, Inflasi, Kurs, Car, Fdr,Financing Dan Bank Size Terhadap Npf Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (Jim)*, 8(21), 352–367.
- Hernawati, H., Puspasari, O. R., & Kuningan, U. (2018). *Journal Of Islamic Finance And Accounting*. 1(1).

- Hosen, M. N., & Muhari, S. (2019). Non-Performing Financing Of Islamic Rural Bank Industry In Indonesia. *Banks And Bank Systems*, 14(1), 20–28. [https://doi.org/10.21511/Bbs.14\(1\).2019.03](https://doi.org/10.21511/Bbs.14(1).2019.03)
- Ibrahim, A., & Rahmati, A. (2017). Analisis Solutif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah: Kajian Pada Produk Murabahah Di Bank Muamalat Indonesia Banda Aceh. *Iqtishadia - Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(1), 71–96. <https://doi.org/10.21043/Iqtishadia.V10i1.2319>
- Indonesia, D. I. (2020). *Pengaruh Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia*. 1, 65–80.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Manajemen Perbankan: Edisi Ketiga*. Cetakan Keenam. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- K, A. (2018). Kelayakan Nasabah Dalam Pemberian Pembiayaan Kredit Kepemilikan Rumah Pada Kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Investama Mega Bakti Makassar. *Al-Mashrafiyah : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.24252/Al-Mashrafiyah.V2i1.6141>
- Kinerja, P., Makroekonomi, K., Pembiayaan, T., Bpr, B., Fatoni, A., Dwi, K., & Utami, S. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bpr Syariah Di Indonesia*. 7, 203–223.
- Mahdi, F. M. (2022). Pengaruh Instabilitas Makroekonomi Terhadap Non-Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 214. <https://doi.org/10.22219/Jes.V4i2.11190>

- Mishkin, Frederic. (2006). *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Muhammad. (2017). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: Rajawali Pers.
- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh Gdp, Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 62(2), 87–96.
- Nanga, M. (2001). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Npf, F., Bank, P., Syariah, U., & Indonesia, D. I. (2016). Inflasi, Gross Domesctic Product (Gdp), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Finance To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economics*, 2(2), 19–37.
- Npf, N. P. L., Perbankan, P., & Indonesia, D. I. (2018). *Jurnal Skripsi*.
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (Npf) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/Jeki.Vol5.Iss1.Art6>
- Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Journal Of Islamic Finance And Accounting. *Tax Minimization Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism Dan Debt Covenant Dengan Keputusan Transfer Pricing*, 1(1), 63–76.
- Oktaviana, U. K. (2012). *Financial Ratio To Distinguish Islamic Banks, Islamic Bussniness Units And Conventional Banks In Indonesia*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Perdani, P., & Lia, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing ( Npf ) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ( Bprs

) *Di Indonesia Tahun 2013-2018*. 36–40.

- Putrama, A. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Non Devisa Di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen* .
- Putri, L. A. (2019). Analisis Penghapusbukuan Oleh Bank Terhadap Utang Debitur Atas Kredit Macet. *Jurnal Ilmia Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* , 95-103.
- Rahmah, A. Z., & Armina, S. H. (2020). Macro And Micro Determinants Of The Non-Performing Finance: The Case Of Indonesian Islamic Bank. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss1.art4>
- Rahmadina, R. (2020). Pengaruh Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Adl Islamic Economic*, 2722-2810.
- Samadi, H., Asdi, Y., & Effendi. (2017). Penerapan Model Regresi Spasial Dalam Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan. *Jurnal Matematika Unand*, 6(4), 80–89.
- Santosa, S. B., Sudarto, & Sunarko, B. (2014). Analisis Pengaruh Ldr, Bopo, Size, Lar Dan Nim Terhadap Npl Pada Bpr Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010 -2012). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 687–699.
- Sugiharto, R. B., Nuryartoro, N., & Effendi, J. (2019). Determinan Non Performing Financing (Npf) Pada Segmen Business Banking (Studi Kasus Di Pt Bank Syariah X). *Journal Of Management Review*, 3(1), 291. <https://doi.org/10.25157/jmr.v3i1.1807>
- Soediyono. (1991). *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/Ej.V6i1.2051>

Wibowo, S. A., & Saputra, W. (2017). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.23887/Jia.V2i1.10040>

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS%20Desember%202019.pdf> diakses pada tanggal 5 Desember 2020

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2015/New%20SPS%20Des%2015.pdf> diakses pada tanggal 5 Januari 2021

<https://docplayer.info/29750174-No-9-24-dpbs-jakarta-30-oktober-kepada-semua-bank-umum-yang-melaksanakan-kegiatan-usaha-berdasarkan-prinsip-syariah-di-indonesia.html> diakses pada tanggal 30 Januari 2021

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---November-2020.aspx> diakses pada tanggal 9 Februari 2021

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135560/peraturan-ojk-no-11poj032020-tahun-2020> diakses pada tanggal 9 Februari 2021

<https://www.bi.go.id/id/archive/arsip-peraturan/Documents/6fe00cc86ee14f7bb44fcfef8fef710apbi7205c.pdf> diakses pada tanggal 9 Februari 2021

<https://ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/rancangan-regulasi/Documents/Lampiran%20I%20RSEOJK%20TKS%20BPRS.pdf> diakses pada tanggal 3 Maret 2021

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Variabel Mikro Ekonomi

YEAR	Bank	NPF	LDR	BOPO	CAR	ROA
2015	BRIS	3.81	88.24	96.2	22.51	0.53
2015	BRIS	3.62	92.05	93.84	11.03	0.78
2015	BRIS	3.4	86.61	93.91	13.82	0.8
2015	BRIS	3.19	84.16	93.79	13.94	0.76
2016	BRIS	3.62	82.73	90.7	14.66	0.99
2016	BRIS	3.73	87.92	90.41	14.06	1.03
2016	BRIS	2.49	83.98	90.99	14.3	0.98
2016	BRIS	2.17	81.47	91.33	20.63	0.95
2017	BRIS	2.57	77.56	93.67	21.14	0.65
2017	BRIS	2.83	76.79	92.78	20.38	0.71
2017	BRIS	2.74	73.14	92.03	20.98	0.82
2017	BRIS	2.58	71.87	95.24	20.29	0.51
2018	BRIS	2.54	68.7	90.75	23.95	0.86
2018	BRIS	2.13	77.78	89.92	29.31	0.92
2018	BRIS	2.35	76.4	91.49	30.07	0.77
2018	BRIS	1.95	75.49	95.32	29.73	0.43
2019	BRIS	2.03	79.55	95.67	27.82	0.43
2019	BRIS	2.1	85.25	96.74	26.88	0.32
2019	BRIS	2.04	90.4	96.78	26.55	0.32
2019	BRIS	1.88	80.12	96.8	25.26	0.31
2020	BRIS	1.95	92.1	90.18	21.99	1
2020	BRIS	1.85	91.01	89.93	23.73	0.9
2020	BRIS	1.66	82.65	90.39	19.38	0.84
2020	BRIS	1.57	80.99	91.01	19.04	0.81
2015	PDS	3.81	96.43	85.61	24.8	1.56
2015	PDS	3.62	96.43	88.8	21.88	1.22
2015	PDS	3.4	96.1	89.57	21.37	1.13
2015	PDS	3.19	96.43	89.33	20.3	1.12
2016	PDS	3.62	94.03	98.14	19.77	0.2
2016	PDS	3.73	89.6	96.51	19.51	0.36
2016	PDS	2.49	89.14	95.91	19.86	0.42
2016	PDS	2.17	91.99	96.17	18.16	0.37
2017	PDS	2.57	90.33	91.56	18.04	0.8
2017	PDS	2.83	92.48	95.26	16.41	0.45

2017	PDS	2.74	94.24	96.89	16.83	0.29
2017	PDS	2.58	86.95	117.44	11.51	1.77
2018	PDS	2.54	87.9	97.02	27.09	0.26
2018	PDS	2.13	88.77	98.17	27.74	0.26
2018	PDS	2.35	93.44	97.85	25.97	0.25
2018	PDS	1.95	88.82	99.57	23.15	0.26
2019	PDS	2.03	98.87	97.47	18.47	0.24
2019	PDS	2.1	94.66	98.84	16.7	0.15
2019	PDS	2.04	97.88	98.65	15.17	0.16
2019	PDS	1.88	95.72	97.74	14.46	0.25
2020	PDS	1.95	98.21	97.41	16.08	0.26
2020	PDS	1.85	105.47	99.86	16.28	0.04
2020	PDS	1.66	93.87	100.2	15.64	0.004
2020	PDS	1.57	111.71	99.42	31.43	0.06
2015	BACS	3.81	78.69	73.14	21.81	3.15
2015	BACS	3.62	66.81	74.57	16.77	2.86
2015	BACS	3.4	61.47	78	16.8	2.49
2015	BACS	3.19	84.05	76.06	19.44	2.83
2016	BACS	3.62	72.21	69.82	21.92	3.33
2016	BACS	3.73	72.54	74.14	17.17	3
2016	BACS	2.49	71.37	93.86	20.65	0.41
2016	BACS	2.17	84.59	94.43	20.74	0.52
2017	BACS	2.57	83.52	69.69	22.59	3.4
2017	BACS	2.83	64.97	75.83	19.39	2.75
2017	BACS	2.74	60.76	77.23	21.13	2.53
2017	BACS	2.58	69.44	78	21.5	2.51
2018	BACS	2.54	70.49	76.76	21.71	2.5
2018	BACS	2.13	61.72	76.81	21.34	2.4
2018	BACS	2.35	60.02	77.21	18.66	2.51
2018	BACS	1.95	71.98	79.09	19.67	2.38
2019	BACS	2.03	67.34	89.11	20.74	1.17
2019	BACS	2.1	57.04	83.51	18.83	2.32
2019	BACS	2.04	71.33	81.62	19.14	2.36
2019	BACS	1.88	68.64	76.95	18.9	2.33
2020	BACS	1.95	73.77	84.12	19.16	1.58
2020	BACS	1.85	70.66	82.67	20.24	1.67
2020	BACS	1.66	64.1	82.82	18.14	1.72
2020	BACS	1.57	70.82	81.5	18.6	1.73
2015	Muamalat	3.81	94.63	96.71	13.82	0.63
2015	Muamalat	3.62	99.05	94.84	13.6	0.51
2015	Muamalat	3.4	96.09	96.26	13.71	0.36

2015	Muamalat	3.19	90.3	97.41	12.36	0.2
2016	Muamalat	3.62	97.3	97.32	12.1	0.25
2016	Muamalat	3.73	99.11	99.9	12.78	0.15
2016	Muamalat	2.49	96.47	98.89	12.75	0.13
2016	Muamalat	2.17	95.13	97.76	12.74	0.22
2017	Muamalat	2.57	90.93	98.19	12.83	0.12
2017	Muamalat	2.83	89	97.4	12.94	0.15
2017	Muamalat	2.74	86.14	98.1	11.58	0.11
2017	Muamalat	2.58	84.41	97.68	13.62	0.11
2018	Muamalat	2.54	88.41	98.03	10.16	0.15
2018	Muamalat	2.13	84.37	92.78	15.92	0.49
2018	Muamalat	2.35	79.03	94.38	12.12	0.35
2018	Muamalat	1.95	73.18	98.24	12.34	0.08
2019	Muamalat	2.03	71.17	99.13	12.58	0.02
2019	Muamalat	2.1	68.05	99.04	12.01	0.02
2019	Muamalat	2.04	68.51	98.83	12.42	0.02
2019	Muamalat	1.88	73.51	99.5	12.42	0.05
2020	Muamalat	1.95	73.77	97.94	12.12	0.03
2020	Muamalat	1.85	74.81	98.19	12.12	0.03
2020	Muamalat	1.66	73.8	98.38	12.48	0.03
2020	Muamalat	1.57	69.84	99.45	15.21	0.03
2015	BVS	3.81	102.38	114.78	17.97	1.65
2015	BVS	3.62	85.73	90.02	20.39	1.37
2015	BVS	3.4	102.11	99.74	19.87	0.05
2015	BVS	3.19	95.29	119.19	16.14	2.36
2016	BVS	3.62	95.07	133.2	16.05	3.23
2016	BVS	3.73	95.93	177.9	15.88	7.46
2016	BVS	2.49	97.79	463.41	14.2	6.19
2016	BVS	2.17	100.67	131.34	15.98	2.19
2017	BVS	2.57	86.19	98.86	24.44	0.26
2017	BVS	2.83	92.13	98.01	22.36	0.27
2017	BVS	2.74	79.6	97.07	21.03	0.29
2017	BVS	2.58	83.59	96.02	19.29	0.36
2018	BVS	2.54	77.16	96.59	19.39	0.3
2018	BVS	2.13	83.05	96.62	22.49	0.31
2018	BVS	2.35	90.6	95.64	21.18	0.33
2018	BVS	1.95	82.78	96.38	22.07	0.32
2019	BVS	2.03	81.38	96.45	23.85	0.34
2019	BVS	2.1	77.84	97.87	18.5	0.2
2019	BVS	2.04	73.81	99.16	18.04	0.06
2019	BVS	1.88	82.78	96.38	22.07	0.32

2020	BVS	1.95	79.08	98.17	20.12	0.15
2020	BVS	1.85	79.85	99.78	21.78	0.02
2020	BVS	1.66	76.21	97.9	22.78	0.07
2020	BVS	1.57	76.21	97.9	22.78	0.07
2015	BSB	3.81	95.12	96.1	14.5	0.35
2015	BSB	3.62	93.82	94.78	14.1	0.49
2015	BSB	3.4	91.82	93.14	16.26	0.66
2015	BSB	3.19	90.65	91.99	16.31	0.79
2016	BSB	3.62	92.14	88.95	15.62	1.13
2016	BSB	3.73	92.25	89.88	14.82	1
2016	BSB	2.49	87.95	89.74	15.06	0.99
2016	BSB	2.17	88.18	91.76	17	0.76
2017	BSB	2.57	91.58	94.12	16.71	0.53
2017	BSB	2.83	89.42	95.44	16.41	0.39
2017	BSB	2.74	84.24	96.54	18.68	0.27
2017	BSB	2.58	82.44	99.2	19.2	0.02
2018	BSB	2.54	82.93	98.81	19.25	0.09
2018	BSB	2.13	89.53	97.61	19.65	0.18
2018	BSB	2.35	91.48	97.22	17.92	0.21
2018	BSB	1.95	93.4	99.45	19.31	0.02
2019	BSB	2.03	84	99.75	19.61	0.03
2019	BSB	2.1	86.4	99.44	15.99	0.04
2019	BSB	2.04	93.59	99.96	16.23	0.03
2019	BSB	1.88	93.48	99.6	15.25	0.04
2020	BSB	1.95	109.87	98.86	14.45	0.04
2020	BSB	1.85	161.11	99.08	14.67	0.02
2020	BSB	1.66	181.84	98.96	15.08	0.02
2020	BSB	1.57	181.84	98.96	15.08	0.02
2015	BCAS	3.81	100.11	90.62	26.42	0.71
2015	BCAS	3.62	94.13	93.33	27.29	0.78
2015	BCAS	3.4	102.1	94.6	42.2	0.9
2015	BCAS	3.19	91.41	92.48	40	0.96
2016	BCAS	3.62	92.76	94.07	39.16	0.76
2016	BCAS	3.73	99.6	92.87	37.93	0.9
2016	BCAS	2.49	97.6	92.9	37.1	1
2016	BCAS	2.17	90.12	92.18	36.78	1.13
2017	BCAS	2.57	83.44	89.64	35.26	0.99
2017	BCAS	2.83	91.51	88.79	30.99	1.05
2017	BCAS	2.74	88.7	87.76	31.99	1.12
2017	BCAS	2.58	88.49	87.2	29.39	1.17
2018	BCAS	2.54	88.36	88.39	27.73	1.1

2018	BCAS	2.13	91.15	87.84	25	1.13
2018	BCAS	2.35	89.43	87.96	24.8	1.12
2018	BCAS	1.95	88.99	87.43	24.27	1.17
2019	BCAS	2.03	86.76	90.14	25.68	1
2019	BCAS	2.1	87.31	89.04	25.67	1.03
2019	BCAS	2.04	88.68	89.2	43.78	1
2019	BCAS	1.88	90.98	87.55	38.28	1.15
2020	BCAS	1.95	96.39	90	38.36	0.87
2020	BCAS	1.85	94.4	89.53	38.45	0.89
2020	BCAS	1.66	90.06	89.32	39.57	0.89
2020	BCAS	1.57	81.32	86.28	45.26	1.09

## Lampiran 2 Variabel Makro Ekonomi

YEAR	Bank	NPF	GDP	BI7DRR
2015	BRIS	3.81	2.728	5.5
2015	BRIS	3.62	2.868	5.25
2015	BRIS	3.4	2.991	5
2015	BRIS	3.19	2.940	4.75
2016	BRIS	3.62	2.929	4.75
2016	BRIS	3.73	3.074	5.25
2016	BRIS	2.49	3.205	5
2016	BRIS	2.17	3.194	4.75
2017	BRIS	2.57	3.228	4.75
2017	BRIS	2.83	3.366	4.75
2017	BRIS	2.74	3.503	4.25
2017	BRIS	2.58	3.490	4.25
2018	BRIS	2.54	3.512	4.25
2018	BRIS	2.13	3.685	5.25
2018	BRIS	2.35	3.842	5.75
2018	BRIS	1.95	3.799	6
2019	BRIS	2.03	3.784	6
2019	BRIS	2.1	3963.5	6
2019	BRIS	2.04	4067.8	5.25
2019	BRIS	1.88	4018.9	5
2020	BRIS	1.95	3922.6	4.5
2020	BRIS	1.85	3687.7	4.25
2020	BRIS	1.66	3894.7	4
2020	BRIS	1.57	3929.3	3.75
2015	PDS	3.81	2.728	5.5
2015	PDS	3.62	2.868	5.25
2015	PDS	3.4	2.991	5
2015	PDS	3.19	2.940	4.75
2016	PDS	3.62	2.929	4.75
2016	PDS	3.73	3.074	5.25
2016	PDS	2.49	3.205	5
2016	PDS	2.17	3.194	4.75
2017	PDS	2.57	3.228	4.75
2017	PDS	2.83	3.366	4.75
2017	PDS	2.74	3.503	4.25
2017	PDS	2.58	3.490	4.25

2018	PDS	2.54	3.512	4.25
2018	PDS	2.13	3.685	5.25
2018	PDS	2.35	3.842	5.75
2018	PDS	1.95	3.799	6
2019	PDS	2.03	3.784	6
2019	PDS	2.1	3963.5	6
2019	PDS	2.04	4067.8	5.25
2019	PDS	1.88	4018.9	5
2020	PDS	1.95	3922.6	4.5
2020	PDS	1.85	3687.7	4.25
2020	PDS	1.66	3894.7	4
2020	PDS	1.57	3929.3	3.75
2015	BACS	3.81	2.728	5.5
2015	BACS	3.62	2.868	5.25
2015	BACS	3.4	2.991	5
2015	BACS	3.19	2.940	4.75
2016	BACS	3.62	2.929	4.75
2016	BACS	3.73	3.074	5.25
2016	BACS	2.49	3.205	5
2016	BACS	2.17	3.194	4.75
2017	BACS	2.57	3.228	4.75
2017	BACS	2.83	3.366	4.75
2017	BACS	2.74	3.503	4.25
2017	BACS	2.58	3.490	4.25
2018	BACS	2.54	3.512	4.25
2018	BACS	2.13	3.685	5.25
2018	BACS	2.35	3.842	5.75
2018	BACS	1.95	3.799	6
2019	BACS	2.03	3.784	6
2019	BACS	2.1	3963.5	6
2019	BACS	2.04	4067.8	5.25
2019	BACS	1.88	4018.9	5
2020	BACS	1.95	3922.6	4.5
2020	BACS	1.85	3687.7	4.25
2020	BACS	1.66	3894.7	4
2020	BACS	1.57	3929.3	3.75
2015	Muamalat	3.81	2.728	5.5
2015	Muamalat	3.62	2.868	5.25
2015	Muamalat	3.4	2.991	5
2015	Muamalat	3.19	2.940	4.75
2016	Muamalat	3.62	2.929	4.75

2016	Muamalat	3.73	3.074	5.25
2016	Muamalat	2.49	3.205	5
2016	Muamalat	2.17	3.194	4.75
2017	Muamalat	2.57	3.228	4.75
2017	Muamalat	2.83	3.366	4.75
2017	Muamalat	2.74	3.503	4.25
2017	Muamalat	2.58	3.490	4.25
2018	Muamalat	2.54	3.512	4.25
2018	Muamalat	2.13	3.685	5.25
2018	Muamalat	2.35	3.842	5.75
2018	Muamalat	1.95	3.799	6
2019	Muamalat	2.03	3.784	6
2019	Muamalat	2.1	3963.5	6
2019	Muamalat	2.04	4067.8	5.25
2019	Muamalat	1.88	4018.9	5
2020	Muamalat	1.95	3922.6	4.5
2020	Muamalat	1.85	3687.7	4.25
2020	Muamalat	1.66	3894.7	4
2020	Muamalat	1.57	3929.3	3.75
2015	BVS	3.81	2.728	5.5
2015	BVS	3.62	2.868	5.25
2015	BVS	3.4	2.991	5
2015	BVS	3.19	2.940	4.75
2016	BVS	3.62	2.929	4.75
2016	BVS	3.73	3.074	5.25
2016	BVS	2.49	3.205	5
2016	BVS	2.17	3.194	4.75
2017	BVS	2.57	3.228	4.75
2017	BVS	2.83	3.366	4.75
2017	BVS	2.74	3.503	4.25
2017	BVS	2.58	3.490	4.25
2018	BVS	2.54	3.512	4.25
2018	BVS	2.13	3.685	5.25
2018	BVS	2.35	3.842	5.75
2018	BVS	1.95	3.799	6
2019	BVS	2.03	3.784	6
2019	BVS	2.1	3963.5	6
2019	BVS	2.04	4067.8	5.25
2019	BVS	1.88	4018.9	5
2020	BVS	1.95	3922.6	4.5
2020	BVS	1.85	3687.7	4.25

2020	BVS	1.66	3894.7	4
2020	BVS	1.57	3929.3	3.75
2015	BSB	3.81	2.728	5.5
2015	BSB	3.62	2.868	5.25
2015	BSB	3.4	2.991	5
2015	BSB	3.19	2.940	4.75
2016	BSB	3.62	2.929	4.75
2016	BSB	3.73	3.074	5.25
2016	BSB	2.49	3.205	5
2016	BSB	2.17	3.194	4.75
2017	BSB	2.57	3.228	4.75
2017	BSB	2.83	3.366	4.75
2017	BSB	2.74	3.503	4.25
2017	BSB	2.58	3.490	4.25
2018	BSB	2.54	3.512	4.25
2018	BSB	2.13	3.685	5.25
2018	BSB	2.35	3.842	5.75
2018	BSB	1.95	3.799	6
2019	BSB	2.03	3.784	6
2019	BSB	2.1	3963.5	6
2019	BSB	2.04	4067.8	5.25
2019	BSB	1.88	4018.9	5
2020	BSB	1.95	3922.6	4.5
2020	BSB	1.85	3687.7	4.25
2020	BSB	1.66	3894.7	4
2020	BSB	1.57	3929.3	3.75
2015	BCAS	3.81	2.728	5.5
2015	BCAS	3.62	2.868	5.25
2015	BCAS	3.4	2.991	5
2015	BCAS	3.19	2.940	4.75
2016	BCAS	3.62	2.929	4.75
2016	BCAS	3.73	3.074	5.25
2016	BCAS	2.49	3.205	5
2016	BCAS	2.17	3.194	4.75
2017	BCAS	2.57	3.228	4.75
2017	BCAS	2.83	3.366	4.75
2017	BCAS	2.74	3.503	4.25
2017	BCAS	2.58	3.490	4.25
2018	BCAS	2.54	3.512	4.25
2018	BCAS	2.13	3.685	5.25
2018	BCAS	2.35	3.842	5.75

2018	BCAS	1.95	3.799	6
2019	BCAS	2.03	3.784	6
2019	BCAS	2.1	3963.5	6
2019	BCAS	2.04	4067.8	5.25
2019	BCAS	1.88	4018.9	5
2020	BCAS	1.95	3922.6	4.5
2020	BCAS	1.85	3687.7	4.25
2020	BCAS	1.66	3894.7	4
2020	BCAS	1.57	3929.3	3.75

### Lampiran 3 Longitude Latitude

<b>YEAR</b>	<b>Bank</b>	<b>LONGITUDE</b>	<b>LATITUDE</b>
2015	BRIS	1.067.898.683.307	-61.839.421
2015	BRIS	1.067.898.683.308	-61.839.421
2015	BRIS	1.067.898.683.309	-61.839.421
2015	BRIS	1.067.898.683.310	-61.839.421
2016	BRIS	1.067.898.683.311	-61.839.421
2016	BRIS	1.067.898.683.312	-61.839.421
2016	BRIS	1.067.898.683.313	-61.839.421
2016	BRIS	1.067.898.683.314	-61.839.421
2017	BRIS	1.067.898.683.315	-61.839.421
2017	BRIS	1.067.898.683.316	-61.839.421
2017	BRIS	1.067.898.683.317	-61.839.421
2017	BRIS	1.067.898.683.318	-61.839.421
2018	BRIS	1.067.898.683.319	-61.839.421
2018	BRIS	1.067.898.683.320	-61.839.421
2018	BRIS	1.067.898.683.321	-61.839.421
2018	BRIS	1.067.898.683.322	-61.839.421
2019	BRIS	1.067.898.683.323	-61.839.421
2019	BRIS	1.067.898.683.324	-61.839.421
2019	BRIS	1.067.898.683.325	-61.839.421
2019	BRIS	1.067.898.683.326	-61.839.421
2020	BRIS	1.067.898.683.327	-61.839.421
2020	BRIS	1.067.898.683.328	-61.839.421
2020	BRIS	1.067.898.683.329	-61.839.421
2020	BRIS	1.067.898.683.330	-61.839.421
2015	PDS	1.067.964.341.827	-61.865.756
2015	PDS	1.067.964.341.828	-61.865.756
2015	PDS	1.067.964.341.829	-61.865.756
2015	PDS	1.067.964.341.830	-61.865.756
2016	PDS	1.067.964.341.831	-61.865.756
2016	PDS	1.067.964.341.832	-61.865.756
2016	PDS	1.067.964.341.833	-61.865.756
2016	PDS	1.067.964.341.834	-61.865.756
2017	PDS	1.067.964.341.835	-61.865.756
2017	PDS	1.067.964.341.836	-61.865.756
2017	PDS	1.067.964.341.837	-61.865.756
2017	PDS	1.067.964.341.838	-61.865.756

2018	PDS	1.067.964.341.839	-61.865.756
2018	PDS	1.067.964.341.840	-61.865.756
2018	PDS	1.067.964.341.841	-61.865.756
2018	PDS	1.067.964.341.842	-61.865.756
2019	PDS	1.067.964.341.843	-61.865.756
2019	PDS	1.067.964.341.844	-61.865.756
2019	PDS	1.067.964.341.845	-61.865.756
2019	PDS	1.067.964.341.846	-61.865.756
2020	PDS	1.067.964.341.847	-61.865.756
2020	PDS	1.067.964.341.848	-61.865.756
2020	PDS	1.067.964.341.849	-61.865.756
2020	PDS	1.067.964.341.850	-61.865.756
2015	BACS	953.280.302.828	55.371.734
2015	BACS	953.280.302.829	55.371.734
2015	BACS	953.280.302.830	55.371.734
2015	BACS	953.280.302.831	55.371.734
2016	BACS	953.280.302.832	55.371.734
2016	BACS	953.280.302.833	55.371.734
2016	BACS	953.280.302.834	55.371.734
2016	BACS	953.280.302.835	55.371.734
2017	BACS	953.280.302.836	55.371.734
2017	BACS	953.280.302.837	55.371.734
2017	BACS	953.280.302.838	55.371.734
2017	BACS	953.280.302.839	55.371.734
2018	BACS	953.280.302.840	55.371.734
2018	BACS	953.280.302.841	55.371.734
2018	BACS	953.280.302.842	55.371.734
2018	BACS	953.280.302.843	55.371.734
2019	BACS	953.280.302.844	55.371.734
2019	BACS	953.280.302.845	55.371.734
2019	BACS	953.280.302.846	55.371.734
2019	BACS	953.280.302.847	55.371.734
2020	BACS	953.280.302.848	55.371.734
2020	BACS	953.280.302.849	55.371.734
2020	BACS	953.280.302.850	55.371.734
2020	BACS	953.280.302.851	55.371.734
2015	Muamalat	10.682.069.931.653	-62.223.738
2015	Muamalat	10.682.069.931.654	-62.223.738
2015	Muamalat	10.682.069.931.655	-62.223.738
2015	Muamalat	10.682.069.931.656	-62.223.738
2016	Muamalat	10.682.069.931.657	-62.223.738

2016	Muamalat	10.682.069.931.658	-62.223.738
2016	Muamalat	10.682.069.931.659	-62.223.738
2016	Muamalat	10.682.069.931.660	-62.223.738
2017	Muamalat	10.682.069.931.661	-62.223.738
2017	Muamalat	10.682.069.931.662	-62.223.738
2017	Muamalat	10.682.069.931.663	-62.223.738
2017	Muamalat	10.682.069.931.664	-62.223.738
2018	Muamalat	10.682.069.931.665	-62.223.738
2018	Muamalat	10.682.069.931.666	-62.223.738
2018	Muamalat	10.682.069.931.667	-62.223.738
2018	Muamalat	10.682.069.931.668	-62.223.738
2019	Muamalat	10.682.069.931.669	-62.223.738
2019	Muamalat	10.682.069.931.670	-62.223.738
2019	Muamalat	10.682.069.931.671	-62.223.738
2019	Muamalat	10.682.069.931.672	-62.223.738
2020	Muamalat	10.682.069.931.673	-62.223.738
2020	Muamalat	10.682.069.931.674	-62.223.738
2020	Muamalat	10.682.069.931.675	-62.223.738
2020	Muamalat	10.682.069.931.676	-62.223.738
2015	BVS	1.068.180.917.827	-62.295.663
2015	BVS	1.068.180.917.828	-62.295.663
2015	BVS	1.068.180.917.829	-62.295.663
2015	BVS	1.068.180.917.830	-62.295.663
2016	BVS	1.068.180.917.831	-62.295.663
2016	BVS	1.068.180.917.832	-62.295.663
2016	BVS	1.068.180.917.833	-62.295.663
2016	BVS	1.068.180.917.834	-62.295.663
2017	BVS	1.068.180.917.835	-62.295.663
2017	BVS	1.068.180.917.836	-62.295.663
2017	BVS	1.068.180.917.837	-62.295.663
2017	BVS	1.068.180.917.838	-62.295.663
2018	BVS	1.068.180.917.839	-62.295.663
2018	BVS	1.068.180.917.840	-62.295.663
2018	BVS	1.068.180.917.841	-62.295.663
2018	BVS	1.068.180.917.842	-62.295.663
2019	BVS	1.068.180.917.843	-62.295.663
2019	BVS	1.068.180.917.844	-62.295.663
2019	BVS	1.068.180.917.845	-62.295.663
2019	BVS	1.068.180.917.846	-62.295.663
2020	BVS	1.068.180.917.847	-62.295.663
2020	BVS	1.068.180.917.848	-62.295.663

2020	BVS	1.068.180.917.849	-62.295.663
2020	BVS	1.068.180.917.850	-62.295.663
2015	BSB	1.068.499.549.827	-61.971.735
2015	BSB	1.068.499.549.828	-61.971.735
2015	BSB	1.068.499.549.829	-61.971.735
2015	BSB	1.068.499.549.830	-61.971.735
2016	BSB	1.068.499.549.831	-61.971.735
2016	BSB	1.068.499.549.832	-61.971.735
2016	BSB	1.068.499.549.833	-61.971.735
2016	BSB	1.068.499.549.834	-61.971.735
2017	BSB	1.068.499.549.835	-61.971.735
2017	BSB	1.068.499.549.836	-61.971.735
2017	BSB	1.068.499.549.837	-61.971.735
2017	BSB	1.068.499.549.838	-61.971.735
2018	BSB	1.068.499.549.839	-61.971.735
2018	BSB	1.068.499.549.840	-61.971.735
2018	BSB	1.068.499.549.841	-61.971.735
2018	BSB	1.068.499.549.842	-61.971.735
2019	BSB	1.068.499.549.843	-61.971.735
2019	BSB	1.068.499.549.844	-61.971.735
2019	BSB	1.068.499.549.845	-61.971.735
2019	BSB	1.068.499.549.846	-61.971.735
2020	BSB	1.068.499.549.847	-61.971.735
2020	BSB	1.068.499.549.848	-61.971.735
2020	BSB	1.068.499.549.849	-61.971.735
2020	BSB	1.068.499.549.850	-61.971.735
2015	BCAS	106.865.689.827	-62.215.129
2015	BCAS	106.865.689.828	-62.215.129
2015	BCAS	106.865.689.829	-62.215.129
2015	BCAS	106.865.689.830	-62.215.129
2016	BCAS	106.865.689.831	-62.215.129
2016	BCAS	106.865.689.832	-62.215.129
2016	BCAS	106.865.689.833	-62.215.129
2016	BCAS	106.865.689.834	-62.215.129
2017	BCAS	106.865.689.835	-62.215.129
2017	BCAS	106.865.689.836	-62.215.129
2017	BCAS	106.865.689.837	-62.215.129
2017	BCAS	106.865.689.838	-62.215.129
2018	BCAS	106.865.689.839	-62.215.129
2018	BCAS	106.865.689.840	-62.215.129
2018	BCAS	106.865.689.841	-62.215.129

2018	BCAS	106.865.689.842	-62.215.129
2019	BCAS	106.865.689.843	-62.215.129
2019	BCAS	106.865.689.844	-62.215.129
2019	BCAS	106.865.689.845	-62.215.129
2019	BCAS	106.865.689.846	-62.215.129
2020	BCAS	106.865.689.847	-62.215.129
2020	BCAS	106.865.689.848	-62.215.129
2020	BCAS	106.865.689.849	-62.215.129
2020	BCAS	106.865.689.850	-62.215.129

## Lampiran 4 Syntax Regresi Data Panel

\*CEM

```
regress NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR  
estimates store CEM
```

\*Sset data panel

```
xtset ID YEAR, quarterly
```

\*FEM

```
xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, fe  
estimates store FEM
```

\*REM

```
xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, re sa  
estimates store REM
```

\*uji chow (FEM CEM)

```
regress NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR i. ID  
testparm i. ID
```

\*uji hausman (FEM REM)

```
xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, fe  
estimates store FEM  
xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, re sa  
estimates store REM  
hausman FEM REM
```

\*uji LM (REM CEM)

```
xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, re sa  
estimates store REM  
xttest0
```

## Lampiran 5 Common Effect Model (CEM)

```
. regress NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	168
Model	66.8898753	7	9.55569647	F(7, 160)	=	149.17
Residual	10.2496581	160	.064060363	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8671
				Adj R-squared	=	0.8613
Total	77.1395333	167	.461913373	Root MSE	=	.2531

NPF	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
LDR	.000277	.0013506	0.21	0.838	-.0023904 .0029444
BOPO	-.0011409	.000731	-1.56	0.121	-.0025846 .0003027
CAR	-.0025371	.0027841	-0.91	0.364	-.0080353 .0029612
ROA	.0497945	.0222866	2.23	0.027	.0057807 .0938084
INF	.1475117	.0212322	6.95	0.000	.1055802 .1894432
GDP	-.0010722	.0000747	-14.36	0.000	-.0012197 -.0009247
BI7DRR	.0778187	.0341127	2.28	0.024	.0104495 .1451879
_cons	5.459428	.3648788	14.96	0.000	4.738829 6.180028

```
. estimates store CEM
```

## Lampiran 6 Fixed Effect Model (FEM)

```
. xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, fe
```

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =    168
Group variable: YEAR                  Number of groups =     6
```

```
R-sq:                                Obs per group:
  within = 0.4452                      min =    28
  between = 0.9841                     avg =   28.0
  overall = 0.8628                      max =    28
```

```
corr(u_i, Xb) = -0.7496                F(7,155)       =   17.77
                                          Prob > F       =   0.0000
```

NPF	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
LDR	.0011515	.0013665	0.84	0.401	-.0015479	.003851
BOPO	-.0013181	.0007239	-1.82	0.071	-.002748	.0001119
CAR	-.0024813	.0027297	-0.91	0.365	-.0078736	.0029109
ROA	.0523713	.0218754	2.39	0.018	.0091589	.0955836
INF	.1735904	.0259195	6.70	0.000	.1223893	.2247915
GDP	-.0012263	.0001771	-6.92	0.000	-.0015762	-.0008764
BI7DRR	.011867	.0501292	0.24	0.813	-.0871577	.1108916
_cons	6.166824	.6909629	8.92	0.000	4.801905	7.531743
sigma_u	.13302497					
sigma_e	.24755605					
rho	.22405323	(fraction of variance due to u_i)				

```
F test that all u_i=0: F(5, 155) = 2.45                Prob > F = 0.0362
```

```
.
. estimates store FEM
```

## Lampiran 7 Random Effect Model (REM)

```
. xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, re sa
```

```
Random-effects GLS regression           Number of obs   =       168
Group variable: YEAR                   Number of groups =         6

R-sq:                                  Obs per group:
    within = 0.4351                      min =           28
    between = 0.9915                     avg =          28.0
    overall = 0.8671                      max =           28

corr(u_i, X) = 0 (assumed)              Wald chi2(7)    =    1044.17
                                           Prob > chi2     =     0.0000
```

NPF	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
LDR	.000277	.0013506	0.21	0.838	-.0023702	.0029242
BOPO	-.0011409	.000731	-1.56	0.119	-.0025737	.0002918
CAR	-.0025371	.0027841	-0.91	0.362	-.0079937	.0029196
ROA	.0497945	.0222866	2.23	0.025	.0061136	.0934755
INF	.1475117	.0212322	6.95	0.000	.1058974	.1891261
GDP	-.0010722	.0000747	-14.36	0.000	-.0012186	-.0009259
BI7DRR	.0778187	.0341127	2.28	0.023	.0109591	.1446783
_cons	5.459428	.3648788	14.96	0.000	4.744279	6.174578
sigma_u	0					
sigma_e	.24755605					
rho	0	(fraction of variance due to u_i)				

```
. estimates store REM
```

## Lampiran 8 Uji Chow (FEM CEM)

```
. regress NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR i. ID
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	168
Model	67.4255027	13	5.18657713	F(13, 154)	=	82.22
Residual	9.71403063	154	.063078121	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8741
				Adj R-squared	=	0.8634
Total	77.1395333	167	.461913373	Root MSE	=	.25115

NPF	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
LDR	-.0012256	.0015626	-0.78	0.434	-.0043126 .0018614
BOPO	-.0024395	.0008803	-2.77	0.006	-.0041786 -.0007004
CAR	-.0032937	.0050549	-0.65	0.516	-.0132796 .0066922
ROA	.1134869	.0322212	3.52	0.001	.0498344 .1771394
INF	.1467475	.0211303	6.94	0.000	.1050048 .1884903
GDP	-.0010408	.0000752	-13.85	0.000	-.0011893 -.0008923
BI7DRR	.0697626	.0340362	2.05	0.042	.0025244 .1370008
ID					
2	.0463515	.0759124	0.61	0.542	-.1036124 .1963155
3	-.2276613	.0939873	-2.42	0.017	-.413332 -.0419905
4	.0484204	.0875612	0.55	0.581	-.1245557 .2213965
5	.0172319	.075247	0.23	0.819	-.1314178 .1658815
6	.0599677	.0828333	0.72	0.470	-.1036685 .223604
7	.0148622	.0991554	0.15	0.881	-.1810181 .2107424
_cons	5.613275	.3901043	14.39	0.000	4.842629 6.383921

```
. testparm i. ID
```

- ( 1) 2.ID = 0
- ( 2) 3.ID = 0
- ( 3) 4.ID = 0
- ( 4) 5.ID = 0
- ( 5) 6.ID = 0
- ( 6) 7.ID = 0

```
F( 6, 154) = 1.42
Prob > F = 0.2121
```

## Lampiran 9 Uji Hausman (FEM REM)

. hausman FEM REM

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) FEM	(B) REM		
LDR	.0011515	.000277	.0008745	.0002077
BOPO	-.0013181	-.0011409	-.0001771	.
CAR	-.0024813	-.0025371	.0000557	.
ROA	.0523713	.0497945	.0025767	.
INF	.1735904	.1475117	.0260787	.0148666
GDP	-.0012263	-.0010722	-.0001541	.0001606
BI7DRR	.011867	.0778187	-.0659518	.0367323

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg  
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(7) = (b-B)'[(V\_b-V\_B)^(-1)](b-B)  
 = 27.93  
 Prob>chi2 = 0.0002  
 (V\_b-V\_B is not positive definite)

## Lampiran 10 Uji B. Pagan LM (REM CEM)

```

. xtreg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, re sa

Random-effects GLS regression           Number of obs   =       168
Group variable: YEAR                   Number of groups =         6

R-sq:                                   Obs per group:
    within = 0.4351                      min =           28
    between = 0.9915                     avg =          28.0
    overall = 0.8671                      max =           28

corr(u_i, X) = 0 (assumed)              Wald chi2(7)    =    1044.17
                                         Prob > chi2     =     0.0000

```

	NPF	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
	LDR	.000277	.0013506	0.21	0.838	-.0023702 .0029242
	BOPO	-.0011409	.000731	-1.56	0.119	-.0025737 .0002918
	CAR	-.0025371	.0027841	-0.91	0.362	-.0079937 .0029196
	ROA	.0497945	.0222866	2.23	0.025	.0061136 .0934755
	INF	.1475117	.0212322	6.95	0.000	.1058974 .1891261
	GDP	-.0010722	.0000747	-14.36	0.000	-.0012186 -.0009259
	BI7DRR	.0778187	.0341127	2.28	0.023	.0109591 .1446783
	_cons	5.459428	.3648788	14.96	0.000	4.744279 6.174578
	sigma_u	0				
	sigma_e	.24755605				
	rho	0	(fraction of variance due to u_i)			

```

. estimates store REM

. xttest0

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```

$$\text{NPF}[\text{YEAR},t] = \text{Xb} + u[\text{YEAR}] + e[\text{YEAR},t]$$

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
NPF	.4619134	.6796421
e	.061284	.2475561
u	0	0

```

Test:  Var(u) = 0
       chibar2(01) =    0.00
       Prob > chibar2 =    1.0000

```

## Lampiran 11 Regresi, Multikoleniaritas/Autokorelasi, Heteroskedastisitas

```
. reg NPF LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	168
Model	66.8898753	7	9.55569647	F(7, 160)	=	149.17
Residual	10.2496581	160	.064060363	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8671
				Adj R-squared	=	0.8613
Total	77.1395333	167	.461913373	Root MSE	=	.2531

NPF	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
LDR	.000277	.0013506	0.21	0.838	-.0023904	.0029444
BOPO	-.0011409	.000731	-1.56	0.121	-.0025846	.0003027
CAR	-.0025371	.0027841	-0.91	0.364	-.0080353	.0029612
ROA	.0497945	.0222866	2.23	0.027	.0057807	.0938084
INF	.1475117	.0212322	6.95	0.000	.1055802	.1894432
GDP	-.0010722	.0000747	-14.36	0.000	-.0012197	-.0009247
BI7DRR	.0778187	.0341127	2.28	0.024	.0104495	.1451879
_cons	5.459428	.3648788	14.96	0.000	4.738829	6.180028

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
GDP	2.45	0.407758
INF	2.43	0.411176
ROA	1.43	0.700043
BOPO	1.30	0.771204
LDR	1.20	0.831225
BI7DRR	1.18	0.844724
CAR	1.06	0.944237
Mean VIF	1.58	

```
. estat hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of npf

chi2(1) = 1.28

Prob > chi2 = 0.2579

## Lampiran 12 Normalitas

. swilk LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR, lnnormal

Shapiro-Wilk W test for 3-parameter lognormal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
LDR	168	0.75039	32.016	-1.078	0.85947
BOPO	168	0.24954	96.257	-1.266	0.89726
CAR	168	0.88493	14.760	-0.276	0.60860
ROA	168	0.72689	35.030	8.487	0.00000
INF	168	0.84372	20.045	6.587	0.00000
GDP	168	0.93898	7.827	-1.362	0.91342
BI7DRR	168	0.99231	0.987	0.487	0.31320

## Lampiran 13 Syntax Regresi Spasial

set more off

```
global ylist NPF
global xlist LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR
global xcoord LONGITUDE
global ycoord LATITUDE
global band 7
```

```
describe $ylist $xlist
summarize $ylist $xlist
```

```
*spatial weight matrix
spatwmat, name(W) xcoord($xcoord) ycoord($ycoord) band(0 $band) standardize
eigenval (E)
*matrix list W
```

```
*regression
reg $ylist $xlist
estat ic
```

```
*spatial diagnostics
spatdiag, weights (W)
```

```
*spatial error model
spatreg $ylist $xlist, weights (W) eigenval(E) model(error)
estat ic
```

```
*spatial lag model
spatreg $ylist $xlist, weights (W) eigenval(E) model(lag)
estat ic
```

## Lampiran 14 Output STATA

```

. global ylist NPF
.
. global xlist LDR BOPO CAR ROA INF GDP BI7DRR
.
. global xcoord LONGITUDE
.
. global ycoord LATITUDE
.
. global band 7
.
.
. describe $ylist $xlist

```

variable name	storage type	display format	value label	variable label
NPF	double	%10.0g		NPF
LDR	double	%10.0g		LDR
BOPO	double	%10.0g		BOPO
CAR	double	%10.0g		CAR
ROA	double	%10.0g		ROA
INF	double	%10.0g		INF
GDP	double	%10.0g		GDP
BI7DRR	double	%10.0g		BI7DRR

```

. summarize $ylist $xlist

```

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
NPF	168	2.533333	.6796421	1.57	3.81
LDR	168	87.09452	15.90503	57.04	181.84
BOPO	168	96.19875	30.50916	69.69	463.41
CAR	168	20.57744	7.23963	10.16	45.26
ROA	168	.8821071	1.050342	.004	7.46
INF	168	3.526667	1.438558	1.42	7.26
GDP	168	3484.188	410.732	2728.2	4067.8
BI7DRR	168	4.927083	.624688	3.75	6

## Lampiran 15 Output STATA Regresi

The following matrices have been created:

1. Inverse distance weights matrix W (row-standardized)

Dimension: 168x168  
 Distance band:  $0 < d \leq 7$   
 Friction parameter: 1  
 Minimum distance: 1.0  
 1st quartile distance: 2.8e+08  
 Median distance: 1.1e+11  
 3rd quartile distance: 9.6e+11  
 Maximum distance: 1.1e+13  
 Largest minimum distance: 1.00  
 Smallest maximum distance: 9.61e+12

2. Eigenvalues matrix E

Dimension: 168x1

```
.
. *matrix list W
.
.
.
. *regression
.
. reg $ylist $xlist
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	168
				F(7, 160)	=	149.17
Model	66.8898753	7	9.55569647	Prob > F	=	0.0000
Residual	10.2496581	160	.064060363	R-squared	=	0.8671
				Adj R-squared	=	0.8613
Total	77.1395333	167	.461913373	Root MSE	=	.2531

NPF	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
LDR	.000277	.0013506	0.21	0.838	-.0023904	.0029444
BOPO	-.0011409	.000731	-1.56	0.121	-.0025846	.0003027
CAR	-.0025371	.0027841	-0.91	0.364	-.0080353	.0029612
ROA	.0497945	.0222866	2.23	0.027	.0057807	.0938084
INF	.1475117	.0212322	6.95	0.000	.1055802	.1894432
GDP	-.0010722	.0000747	-14.36	0.000	-.0012197	-.0009247
BI7DRR	.0778187	.0341127	2.28	0.024	.0104495	.1451879
_cons	5.459428	.3648788	14.96	0.000	4.738829	6.180028

## Lampiran 16 Output STATA Identifikasi Efek Spasial

```
. *spatial diagnostics  
  
. spatdiag, weights (W)
```

### Diagnostic tests for spatial dependence in OLS regression

Fitted model

---

NPF = LDR + BOPO + CAR + ROA + INF + GDP + BI7DRR

---

Weights matrix

---

Name: W  
Type: Distance-based (inverse distance)  
Distance band: 0.0 < d <= 7.0  
Row-standardized: Yes

---

Diagnostics

Test	Statistic	df	p-value
Spatial error:			
Moran's I	0.368	1	0.713
Lagrange multiplier	0.109	1	0.742
Robust Lagrange multiplier	1.534	1	0.216
Spatial lag:			
Lagrange multiplier	0.317	1	0.573
Robust Lagrange multiplier	1.742	1	0.187

## Lampiran 17 Output STATA Model SEM

```
. *spatial error model
.
. spatreg $ylist $xlist, weights (W) eigenval(E) model(error)
```

```
initial:      log likelihood = -3.555598
rescale:      log likelihood = -3.555598
rescale eq:   log likelihood = -3.555598
Iteration 0:  log likelihood = -3.555598
Iteration 1:  log likelihood = -3.4074065
Iteration 2:  log likelihood = -3.327834
Iteration 3:  log likelihood = -3.3275853
Iteration 4:  log likelihood = -3.3275853
```

```
Weights matrix
Name: W
Type: Distance-based (inverse distance)
Distance band: 0.0 < d <= 7.0
Row-standardized: Yes
```

```
Spatial error model                                Number of obs =      168
                                                    Variance ratio =      0.869
                                                    Squared corr.  =      0.867
Log likelihood = -3.3275853                        Sigma           =      0.25
```

NPF	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
NPF						
LDR	.0002622	.0012354	0.21	0.832	-.0021591	.0026836
BOPO	-.0010026	.0007414	-1.35	0.176	-.0024557	.0004505
CAR	-.0022354	.0025541	-0.88	0.381	-.0072413	.0027705
ROA	.0430899	.0238512	1.81	0.071	-.0036575	.0898373
INF	.1469723	.0205706	7.14	0.000	.1066547	.1872898
GDP	-.0010815	.0000719	-15.04	0.000	-.0012225	-.0009406
BI7DRR	.07888	.0325581	2.42	0.015	.0150673	.1426928
_cons	5.476416	.3409348	16.06	0.000	4.808197	6.144636
lambda	-.1170349	.2326142	-0.50	0.615	-.5729504	.3388806

```
Wald test of lambda=0:                chi2(1) = 0.253 (0.615)
Likelihood ratio test of lambda=0:    chi2(1) = 0.259 (0.611)
Lagrange multiplier test of lambda=0: chi2(1) = 0.109 (0.742)
```

```
Acceptable range for lambda: -2.764 < lambda < 1.000
```

## Lampiran 18 Output STATA Model SAR

```
. *spatial lag model
.
. spatreg $ylist $xlist, weights (W) eigenval(E) model(lag)
```

```
initial:      log likelihood = -3.555598
rescale:      log likelihood = -3.555598
rescale eq:   log likelihood = -3.555598
Iteration 0:  log likelihood = -3.555598 (not concave)
Iteration 1:  log likelihood = -3.4631877
Iteration 2:  log likelihood = -3.2954525
Iteration 3:  log likelihood = -3.247172
Iteration 4:  log likelihood = -3.2471589
Iteration 5:  log likelihood = -3.2471589
```

### Weights matrix

```
Name: W
Type: Distance-based (inverse distance)
Distance band: 0.0 < d <= 7.0
Row-standardized: Yes
```

```
Spatial lag model                                Number of obs =      168
                                                Variance ratio =      0.867
                                                Squared corr.  =      0.868
Log likelihood = -3.2471589                      Sigma           =      0.25
```

	NPF	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
NPF							
	LDR	.0003635	.0013224	0.27	0.783	-.0022284	.0029554
	BOPO	-.0011868	.0007156	-1.66	0.097	-.0025893	.0002157
	CAR	-.0025503	.0027123	-0.94	0.347	-.0078663	.0027656
	ROA	.0499872	.0217132	2.30	0.021	.0074301	.0925443
	INF	.1432958	.0216665	6.61	0.000	.1008303	.1857613
	GDP	-.0009757	.0001647	-5.92	0.000	-.0012984	-.0006529
	BI7DRR	.0713875	.0346581	2.06	0.039	.0034589	.1393161
	_cons	4.95155	.8544949	5.79	0.000	3.276771	6.626329
	rho	.0850896	.130187	0.65	0.513	-.1700722	.3402515

```
Wald test of rho=0:                            chi2(1) = 0.427 (0.513)
Likelihood ratio test of rho=0:                 chi2(1) = 0.420 (0.517)
Lagrange multiplier test of rho=0:             chi2(1) = 0.317 (0.573)
```

Acceptable range for rho: -2.764 < rho < 1.000

## Lampiran 19 Output STATA Model Regresi Klasik

```
. reg $ylist $xlist
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	168
Model	66.8898753	7	9.55569647	F(7, 160)	=	149.17
Residual	10.2496581	160	.064060363	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8671
				Adj R-squared	=	0.8613
Total	77.1395333	167	.461913373	Root MSE	=	.2531

NPF	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
LDR	.000277	.0013506	0.21	0.838	-.0023904	.0029444
BOPO	-.0011409	.000731	-1.56	0.121	-.0025846	.0003027
CAR	-.0025371	.0027841	-0.91	0.364	-.0080353	.0029612
ROA	.0497945	.0222866	2.23	0.027	.0057807	.0938084
INF	.1475117	.0212322	6.95	0.000	.1055802	.1894432
GDP	-.0010722	.0000747	-14.36	0.000	-.0012197	-.0009247
BI7DRR	.0778187	.0341127	2.28	0.024	.0104495	.1451879
_cons	5.459428	.3648788	14.96	0.000	4.738829	6.180028

## Lampiran 20 Biodata Peneliti

### BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Rizky Mubarrocha Hardiani Octavia  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 09 Oktober 1998  
Alamat Asal : RT. 01/ RW. 01, Dsn. Melirang Wetan, Ds.  
Melirang, Kec. Bungah, Kab. Gresik  
Telepon/Hp : 082257443805  
E-mail : [rizkymubarrocha@gmail.com](mailto:rizkymubarrocha@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

2003-2005 : TKM NU 16  
2005-20011 : MI Maslakul Huda  
2011-2014 : MTs Maslakul Huda  
2014-2017 : MA Maslakul Huda  
2017-2021 : Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### Pendidikan Non Formal

2017-2018 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN  
Malang  
2019 : English Language Center (ELC) UIN Malang

## Lampiran 21 Bukti Konsultasi

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Rizky Mubarrocha Hardiani Octavia  
NIM/Jurusan : 17540039/Perbankan Syariah  
Pembimbing : Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D  
Judul : Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap  
Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia  
(Periode 2015-2020)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	01 Oktober 2020	Pengajuan Outline	1.
2.	16 November 2020	Proposal Bab I, II dan III	2.
3.	16 Februari 2021	Revisi dan ACC Proposal skripsi	3.
4.	26 Februari 2021	Pelaksanaan Seminar Proposal	4.
5.	13 April 2021	Skripsi Bab IV dan V	5.
6.	10 Mei 2021	Revisi dan ACC Bab I – V	6.
7.	11 Mei 2021	Pelaksanaan Seminar Hasil	7.
8.	17 Mei 2021	Revisi Seminar Hasil	8.
9.	28 Mei 2021	Pelaksanaan Sidang skripsi	9.

Malang, 19 Juni 2021

Mengetahui  
Ketua Jurusan,

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 19751109 199903 1 003

## Lampiran 22 Surat Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME (FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA  
NIP : 19761210 200912 2 001  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Rizky Mubarrocha Hardiani Octavia  
NIM : 17540039  
Handphone : 082257443805  
Konsentrasi : Keuangan  
Email : rizkymubarrocha@gmail.com  
Judul Skripsi : "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2015-2020)"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	21%	5%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Juni 2021  
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA  
NIP 197612102009122 001

## Lampiran 23 Hasil Turnitin

Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2015-2020)

### ORIGINALITY REPORT

<b>20</b> %	<b>21</b> %	<b>5</b> %	<b>8</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<b>6</b> %
<b>2</b>	<a href="http://jmua.fmipa.unand.ac.id">jmua.fmipa.unand.ac.id</a> Internet Source	<b>2</b> %
<b>3</b>	<a href="http://download.garuda.ristekdikti.go.id">download.garuda.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<a href="http://journal.uniku.ac.id">journal.uniku.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	Submitted to University of New South Wales Student Paper	<b>1</b> %
	<a href="http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a>	

9	Internet Source	1%
10	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://www.indiana.edu">www.indiana.edu</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
13	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	1%
14	<a href="http://lontar.ui.ac.id">lontar.ui.ac.id</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://ejournal.iainsurakarta.ac.id">ejournal.iainsurakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
17	Submitted to University of Durham Student Paper	1%

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%